

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN MODAL KERJA TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS STUDI SURVEI PADA PT. ANEKA TAMBANG Tbk YANG TERDAFTAR DI BEI

Diajukan Untuk Memenuhi Serta Melengkapi Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Pekanbaru



OLEH :

NAMA : INDRA YANI

NIM : 10871003132

**PROGRAM S1
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2012**

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN MODAL KERJA TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS STUDI SURVEI PADA PT. ANEKA TAMBANG TBK YANG TERDAFTAR DI BEI

Oleh : Indra Yani

Modal kerja merupakan faktor penting dalam kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan menjalankan kegiatan operasinya dengan efektif dan efisien. Sedangkan kekurangan ataupun kelebihan modal kerja membuat perusahaan tidak berjalan secara produktif. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara empiris pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap tingkat likuiditas pada PT. Aneka Tambang Tbk. Karena tinggi rendahnya tingkat perputaran modal kerja suatu perusahaan bisa mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 24 sampel yang berasal dari data laporan keuangan dalam bentuk triwulan (per 3 bulan) selama periode 2006-2011 pada PT. Aneka Tambang Tbk. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan PT. Aneka Tambang Tbk yang diambil dari situs resmi Indonesia Stock Exchange (IDX) dan ICMD (PIPM Riau) Jl. Jend. Sudirman No. 73 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, pengujian hipotesis yang dilakukan dengan Uji F dan Uji T dan Uji R^2 (Koefisien Determinan). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 for Windows.

Berdasarkan perhitungan secara parsial yaitu dengan menggunakan uji t diketahui t hitung untuk Perputaran Kas (X_1) t hitung $(-1,051) < t$ tabel $(2,074)$, hal ini menunjukkan bahwa Perputaran Kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Likuiditas. Sedangkan t hitung untuk Perputaran Piutang (X_2) t hitung $(1,153) < t$ tabel $(2,074)$, yang berarti bahwa Perputaran Piutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Likuiditas. Dan t hitung untuk Perputaran Persediaan (X_3) t hitung $(-1,881) < t$ tabel $(2,074)$, yang berarti bahwa Perputaran Persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Likuiditas. Untuk hasil pengujian hipotesis secara simultan diperoleh F hitung $(4,192) > F$ tabel $(3,01)$, yang berarti bahwa secara simultan Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan bersama-sama berpengaruh terhadap Likuiditas. Sedangkan nilai dari Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,386. Hal ini menunjukkan bahwa Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara simultan memberikan pengaruh sebesar 38,6% terhadap Likuiditas pada PT. Aneka Tambang Tbk.

Kata kunci : Likuiditas, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I : PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Perumusan Masalah	7
I.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
I.4. Sistematika Penulisan	8
BAB II : TELAAH PUSTAKA	
II.1. Pengertian Modal	11
II.2 Pengertian Modal Kerja	12
II.2.1. Konsep Modal Kerja	13
II.2.2. Jenis – jenis Modal Kerja	15
II.2.3. Unsur – unsur Modal Kerja	17
II.2.4. Sumber Modal Kerja	20
II.2.5. Pentingnya Modal Kerja	23
II.2.6. Penggunaan Modal Kerja	25
II.2.7. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja	27
II.2.8. Hubungan Likuiditas dan Modal Kerja	29
II.2.9. Modal Kerja dalam Islam	35
II.3. Perputaran Kas	35
II.4. Perputaran Piutang	39
II.5. Perputaran Persediaan	42
II.6. Pengertian Likuiditas	44
II.6.1. Tujuan dan Manfaat Likuiditas	45
II.6.2. Jenis – jenis Rasio Likuiditas	47
II.7. Kerangka Pemikiran	51
II.8. Penelitian Terdahulu	51
II.9. Hipotesis	53
BAB III : METODELOGI PENELITIAN	
III.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	55
III.2. Populasi dan Sampel	55
III.3. Jenis dan Sumber Data	56
III.4. Teknik Pengumpulan Data	57
III.5. Variabel Penelitian	57
III.6. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	57

III.7. Analisa Data	60
III.7.1. Uji Normalitas Data	60
III.7.2. Uji Asumsi Klasik	60
III.7.3. Pengujian Hipotesis	62
BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
IV.1. Sejarah Berdirinya PT. Aneka Tambang Tbk	66
IV.2. Arti Logo PT. Aneka Tambang Tbk	70
IV.3. Visi dan Misi PT. Aneka Tambang Tbk	71
IV.3.1. Visi Perusahaan	71
IV.3.2. Misi Perusahaan	72
IV.4. Strategi PT. Aneka Tambang Tbk	72
IV.5. Struktur Organisasi Perusahaan	73
IV.6. Kegiatan Usaha PT. Aneka Tambang Tbk	81
BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
V.1. Deskripsi Hasil Penelitian	84
V.2. Deskripsi Pembahasan Variabel Penelitian	85
V.2.1. Perputaran Kas	85
V.2.2. Perputaran Piutang	88
V.2.3. Perputaran Persediaan	91
V.2.4. Likuiditas	94
V.3. Analisis Data	96
V.3.1. Uji Normalitas Data	97
V.3.2. Uji Asumsi Klasik	98
V.4. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	102
V.4.1. Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji T).....	102
V.4.2. Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F)	111
V.4.3. Koefisien Determinasi (R^2).....	114
V.4.4. Konstanta dan Koefisien Regresi Linier Berganda	115
V.4.5. Pembahasan	117
BAB VI : PENUTUP	
VI.1. Kesimpulan	120
VI.2. Saran	123
VI.3. Keterbatasan Penelitian	125

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel I.1 : Tingkat Likuiditas, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan PT. Aneka Tambang Tbk periode 2006-2011.....	6
Tabel III.1 : Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	59
Tabel V.1 : Perputaran Kas PT. Aneka Tambang Tbk periode 2006-2011.....	87
Tabel V.2 : Perputaran Piutang PT.Aneka Tambang Tbk periode 2006-2011.....	90
Tabel V.3 : Perputaran Persediaan PT. Aneka Tambang Tbk periode 2006-2011.....	93
Tabel V.4 : Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) PT.Aneka Tambang Tbk periode 2006-201.....	95
Tabel V.5 : Hasil Uji Multikolinearitas	99
Tabel V.6 : Hasil Uji Autokorelasi	101
Tabel V.7 : Hasil Analisis Regresi Uji T Hipotesis 1.....	104
Tabel V.8 : Hasil Analisis Regresi Uji T Hipotesis 2.....	106
Tabel V.9 : Hasil Analisis Regresi Uji T Hipotesis 3.....	108
Tabel V.10 : Hasil Analisis Regresi Uji T Hipotesis 4.....	110
Tabel V.11 : Hasil Analisis Uji F (Simultan)	112
Tabel V.12 : Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	115
Tabel V.13 : Hasil Uji Linier Regresi Berganda	116

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi sangat pesat sehingga permasalahan yang dihadapi oleh bidang usaha semakin kompleks dan bersifat dinamis. Salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh perusahaan adalah masalah keuangan. Pengelolaan di bidang keuangan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek selalu berkaitan dengan kegiatan perusahaan sehari-hari termasuk didalamnya penggunaan atau pengelolaan modal kerja dan aktiva yang baik akan berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan sehari-hari membutuhkan modal kerja yang cukup, sebab dengan adanya modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan baik dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Akan tetapi perusahaan juga tidak boleh memiliki modal kerja yang berlebihan, hal ini menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, sehingga menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena dana yang tersedia tidak di pergunakan secara efektif dalam kegiatan perusahaan. Sebaliknya, kekurangan modal kerja merupakan sebab utama kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya.

Untuk menjaga agar jangan sampai terjadi modal kerja yang berlebihan atau modal kerja yang terlalu kecil sehingga tidak cukup untuk membiayai aktivitas perusahaan, maka diperlukan kebijaksanaan dalam mengendalikan keseimbangan jumlah modal kerja yang ada. Dalam hal ini

pihak manajemen dituntut untuk menggunakan modal kerja seefektif mungkin, sehingga keuntungan bagi perusahaan dapat tercapai tanpa harus mengorbankan likuiditas perusahaan.

Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat-surat berharga (sekuritas), piutang dagang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Modal kerja bisa juga dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar. Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerja. Dari semua elemen modal kerja dihitung perputarannya, semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja dapat dikatakan efisien. Tetapi jika perputaran semakin lambat, maka penggunaan modal kerja dalam perusahaan kurang efisien. Dalam penelitian ini, elemen modal kerja yang akan dibahas adalah kas, piutang dan persediaan.

Kas merupakan aktiva lancar yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, artinya dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. Dengan kata lain, semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula likuiditasnya. Menilai ketersediaan kas dapat dihitung dari

perputaran kas. Tingkat perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Suatu perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya kelebihan kas. Sebaliknya apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan atau dapat berada dalam keadaan illikuid.

Aktiva lancar lain yang likuid adalah piutang. Piutang merupakan aktiva lancar perusahaan yang timbul sebagai akibat dilaksanakannya praktik penjualan kredit. Piutang memerlukan waktu yang lebih pendek untuk diubah menjadi kas. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Tingkat perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas. Perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan saldo rata-rata piutang. Saldo rata-rata piutang dihitung dengan menjumlahkan saldo awal dan saldo akhir dan kemudian membaginya menjadi dua. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan sehingga perusahaan akan dikategorikan perusahaan likuid. Sebaliknya, apabila tingkat perputaran piutang rendah, maka akan terjadi kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan illikuid.

Selain kas dan piutang, elemen modal kerja dalam penelitian ini adalah persediaan. Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus-menerus diperoleh, diubah, dan kemudian dijual kepada konsumen. Dengan adanya pengelolaan persediaan yang baik, maka perusahaan dapat segera mengubah persediaan yang tersimpan menjadi laba melalui penjualan yang kemudian bertransformasi menjadi kas atau piutang. Semakin tingginya tingkat perputaran persediaan menyebabkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan barang dagang sehingga semakin cepat pula bagi perusahaan dalam memperoleh dana baik dalam bentuk uang tunai (kas) ataupun piutang.

Likuiditas sangat diperlukan oleh sebuah perusahaan sebagai jaminan pemenuhan seluruh kewajiban jangka pendeknya. Pengelolaan aktiva lancar secara efektif dan efisien sangatlah penting bagi perusahaan, agar dapat mempertahankan likuiditasnya yang sangat berperan dalam menentukan seberapa besar pengaruh modal kerja yang akan digunakan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio likuiditas dapat dihitung dengan *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* dengan menghitung rasio likuiditasnya, kita akan mengetahui apakah perusahaan tersebut dalam keadaan likuid atau ilikuid. Perusahaan dikatakan “Likuid” apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya. Sebaliknya, suatu perusahaan dikatakan

“Ililikuid” apabila perusahaan tersebut tidak dapat segera memenuhi kewajibannya pada saat ditagih.

Rasio likuiditas idealnya bagi perusahaan adalah 200%, dan apabila likuiditas kurang dari 200%, maka dianggap kurang baik karena apabila aktiva lancar turun maka jumlah aktiva lancar tidak cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.. Apabila jumlah aktiva lancar terlalu kecil, maka akan menimbulkan situasi illikuid, sedangkan apabila jumlah aktiva lancar yang terlalu besar akan berakibat timbulnya aktiva lancar atau dana yang menganggur, semua ini akan berpengaruh kepada jalannya operasi perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin cepat perputaran modal kerja, maka semakin cepat pula modal kerja kembali menjadi kas.

PT. Aneka Tambang Tbk adalah salah satu perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan yang terintegrasi secara vertikal mulai dari eksplorasi, pengolahan, peleburan, pemurnian, sampai dengan pemasaran produk-produk yang berkualitas tinggi, yaitu nikel, emas, dan mineral lain. PT. Aneka Tambang Tbk telah mengalami berbagai pasang-surut sebagai sebuah perusahaan, namun semua tantangan telah menimbulkan berbagai dinamika perkembangan yang pada akhirnya mengantar PT. Aneka Tambang Tbk menjadi perusahaan pertambangan yang terkemuka di Indonesia.

Berikut ini merupakan data mengenai likuiditas sebagai variabel dependen dan variabel-variabel independen (perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan) yang mempengaruhi likuiditas pada perusahaan PT. Aneka Tambang Tbk yang terdaftar di BEI periode 2006-2011.

Tabel I.1 : Tingkat Likuiditas, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Tahun 2006-2011

Variabel	Tahun					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Likuiditas	281,27%	442,67%	810,30%	727,31%	381,77%	1064,23%
Perputaran Kas	9,429 x	4,071 x	2,343 x	2,748 x	2,427 x	2.080 x
Perputaran Piutang	11,499 x	8,765 x	1,046 x	9,916 x	6,419 x	6,805 x
Perputaran Persediaan	-6,097 x	-4,129 x	-9,517 x	-5,865 x	-4,839 x	5,018 x

Sumber : ICMD 2006 – 2011, data diolah

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sepanjang tahun 2006-2011 likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan Antam selalu meningkat. Sedangkan pada elemen modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dari tahun 2006-2011 mengalami perubahan (kenaikan dan penurunan) setiap tahunnya. Perubahan tersebut bisa mempengaruhi tingkat likuiditas suatu perusahaan, dan perusahaan bisa saja tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu. Berdasarkan penjelasan pada tabel 1.1 tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh penggunaan modal kerja yang terdiri dari komponen perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dalam meningkatkan likuiditas perusahaan. Oleh karena itu penulis memberikan judul **“ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN MODAL KERJA TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS STUDI SURVEI PADA PT. ANEKA TAMBANG TBK YANG TERDAFTAR DI BEI”**.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Perputaran Kas mempengaruhi Likuiditas pada PT. Aneka Tambang Tbk ?
2. Apakah Perputaran Piutang mempengaruhi Likuiditas pada PT. Aneka Tambang Tbk ?
3. Apakah Perputaran Persediaan mempengaruhi Likuiditas pada PT. Aneka Tambang ?
4. Apakah Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan mempengaruhi Likuiditas pada PT. Aneka Tambang Tbk ?

I.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

I.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas pada PT. Aneka Tambang Tbk.
2. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas pada PT. Aneka Tambang Tbk.
3. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas pada PT. Aneka Tambang Tbk.

4. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas pada PT. Aneka Tambang Tbk.

I.3.2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

- 1) Memberikan pengetahuan dan menambah wawasan kepada penulis khususnya untuk jurusan manajemen keuangan.
- 2) Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis dan untuk mendapatkan gelar sarjana (S1).

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada pihak manejer dan karyawan mengenai pengaruh penggunaan modal kerja terhadap tingkat likuiditas bagi kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

c. Bagi Mahasiswa

Dapat sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

I.4. Sistematika Penulisan

Secara sistematika penulisan skripsi ini dibagi kedalam VI (Enam) Bab, dimana masing-masing Bab terbagi dalam sub-sub Bab, antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam Bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini berisikan landasan teoritis yang mendukung penelitian, terutama mengenai Analisis Pengaruh Penggunaan Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas, serta hipotesis dari perumusan masalah.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan tentang lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan analisa data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini berisikan mengenai, sejarah berdirinya PT. Aneka Tambang Tbk, arti logo PT. Aneka Tambang Tbk, Visi dan Misi, strategi PT. Aneka Tambang Tbk, struktur organisasi dan kewenangannya, dan kegiatan usaha PT. Aneka Tambang Tbk.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang bagaimana pengaruh penggunaan modal kerja terhadap

tingkat likuiditas (Studi Survei pada PT. Aneka Tambang Tbk. Yang Terdapat di BEI).

BAB VI : PENUTUP

Dalam bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dijadikan sebagai masukan bagi perusahaan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

II.1. Pengertian Modal

Modal dalam perusahaan adalah faktor penting dalam menjalankan usahanya, karena modal adalah salah satu unsur dimana perusahaan bisa berkembang dan mendapatkan keuntungan bagi perusahaan.

Pengertian modal menurut **Kasmir (2006: 83)**, adalah:

Untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha diperlukan sejumlah modal (uang) dan tenaga (keahlian). Modal dalam bentuk uang diperlukan untuk membiayai segala keperluan usaha, mulai dari biaya prainvestasi, pengurusan izin-izin, biaya investasi pembelian aktiva tetap, sampai dengan modal kerja. Sementara itu, modal keahlian adalah keahlian dan kemampuan seseorang untuk mengelola atau menjalankan suatu usaha. Jadi modal adalah sesuatu yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan mulai dari berdiri sampai beroperasi.

Pengertian modal menurut **Munawir (2004:19)**, yaitu:

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Sedangkan menurut **Bambang Riyanto (2001: 18)**, yaitu:

Adalah kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal dengan modal terdapat dineraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud barang-barang

modal yang ada di perusahaan yang belum digunakan, jadi yang terdapat dineraca sebelah debit.

II.2. Pengertian Modal Kerja

Menurut **Agnes Sawir (2003: 129)** Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham:

“Modal kerja adalah investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang, dan persediaan.”

Modal kerja menurut **Sutrisno (2000 : 49)** yaitu “Dana yang digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pemberian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar utang dan pembayaran lainnya”.

Menurut **Bambang Riyanto (2001 : 26)** pengertian dari *current asset* yaitu kekayaan perusahaan yang secara fisik bentuknya berubah dalam suatu kegiatan proses produksi yang habis dalam satu kali pemakaian dan dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai kembali dalam jangka pendek yaitu waktu kurang 1 tahun.

Menurut **Munawir (2004 : 19)** modal kerja merupakan investasi modal perusahaan dalam aktiva lancar yang harus selalu ada untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari.

Menurut **Harmano (2009:193)** modal kerja adalah aktiva lancar, sedangkan komponen aktiva lanacar meliputi kas dan setara kas, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya, pengelolaan modal kerja dapat diartikan sebagai pengelolaan terhadap komponen – komponen aktiva lancar.

Menurut **Dewi Astuti (2004:156)** modal kerja adalah perkiraan – perkiraan yang ada pada aktiva lancar. Seperti investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek yaitu kas,sekuritas yang mudah dijual,persediaan dan piutang.

Menurut **Kasmir (2008:251)** modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah faktor penting bagi perusahaan, setiap perusahaan harus mempunyai modal kerja yang cukup untuk kelangsungan kegiatan operasi perusahaannya yang digunakan untuk membeli bahan baku, membayar upah karyawan, membayar hutang dan pembayaran lainnya.

II.2.1. Konsep Modal Kerja

Menurut **Agnes Sawir (2003: 129)** ada 3 konsep modal kerja ini dapat dikemukakan beberapa konsep, yaitu:

1) Konsep Kuantitatif

Konsep ini berdasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar di mana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau

aktiva di mana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*Gross Working Capital*).

2) Konsep kualitatif

Dalam konsep ini modal kerja di artikan sebagai besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar. Dengan demikian, sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, di mana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya, modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bersih (*Net Working Capital*).

3) Konsep fungsional

Konsep ini didasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang digunakan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada

sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut, tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut. Sebagian dari dana itu dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (*future income*).

Wilford J. Eiteman dan J.H Hiltz memberikan definisi modal kerja yang berhubungan dengan konsep fungsional, yaitu:

“modal kerja sebagai dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan *current income* yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut.”

II.2.2. Jenis - Jenis Modal Kerja

Menurut **Sutrisno (2007:41)** kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu dalam satu periode belum tentu sama, hal ini disebabkan oleh berubah-ubahnya proyeksi volume produksi yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Perubahan itu sendiri kemungkinan disebabkan adanya permintaan yang tidak sama dari waktu ke waktu, seperti adanya permintaan disebabkan musiman. Oleh karena itu kebutuhan modal kerja juga bisa mengalami perubahan. Menurut A. W. Taylor modal kerja bisa dikelompokkan kedalam dua jenis sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang selalu ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya untuk

memenuhi kebutuhan konsumen. Modal kerja parmanen dibagi menjadi dua macam yakni:

a. Modal Kerja Primer

Modal kerja primer adalah modal kerja minimal yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin agar perusahaan tetap bisa beroperasi.

b. Modal Kerja Normal

Merupakan modal kerja yang harus ada agar perusahaan bisa beroperasi dengan tingkat produksi normal. Produksi normal merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang sebesar kapasitas normal perusahaan.

2. Modal Kerja Variabel

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kegiatan ataupun keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan. Modal kerja variabel terdiri dari:

a. Modal Kerja Musiman

Merupakan sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi apabila ada fluktuasi kegiatan perusahaan, misalnya perusahaan biskuit harus menyediakan modal kerja lebih besar pada saat musim hari raya.

b. Modal Kerja Siklis

Adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtur.

c. Modal Kerja Darurat

Modal kerja ini jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang terjadi diluar kemampuan perusahaan.

II.2.3.Unsur – Unsur Modal Kerja

II.2.3.1. Aktiva Lancar

Pengertian aktiva lancar menurut **Zaki Baridwan (2000:21)** adalah:

“Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva-aktiva lain atau sumber-sumber yang diharapkan akan direalisasi menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi selama siklus usaha perusahaan yang normal atau dalam waktu satu tahun, mana yang lebih lama”.

Pengertian aktiva lancar menurut **Munawir (2004: 14)** bahwa :

“Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya”.

Secara lebih rinci yang termasuk kedalam aktiva lancar adalah:

1. Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk kedalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para pelanggan dan simpanan perusahaan di bank yang dapat diambil kembali dalam bentuk giro atau *demand deposit*, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat diperlukan oleh perusahaan.

2. Investasi jangka pendek adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud memanfaatkan uang kas sementara belum dibutuhkan dalam operasi.
3. Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel dan perjanjian yang diatur dalam undang-undang.
4. Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.
5. Persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan sampai tanggal neraca masih digudang/belum laku dijual.
6. Piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima adalah penghasilan yang menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa/prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya sehingga merupakan tagihan.

Persekot atau biaya yang dibayar dimuka adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa/prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa/prestasi pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

II.2.3.2.Kewajiban Lancar

Menurut **Zaki Baridwan (2000:23)** bahwa:

“Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah hutang-hutang yang pelunasannya akan memerlukan penggunaan sumber-sumber yang digolongkan dalam aktiva lancar atau dengan menimbulkan suatu hutang baru”.

Menurut **Munawir (2004:18)** bahwa:

“Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan”.

Kewajiban lancar ini meliputi:

1. Hutang dagang adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
2. Hutang wesel adalah hutang yang disertai janji tertulis (yang diatur dalam undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.
3. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
4. Biaya yang masih harus dibayar adalah biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
5. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
6. Penghasilan yang diterima dimuka (*deferred revenue*) adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasi.

Kewajiban lancar menurut **Umi Muawanah, ddk (2008:425)** yaitu:

“Kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan dapat dilikuidasi atau dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau kurang baik melalui penggunaan aset lancar ataupun dengan penciptaan kewajiban lancar lainnya”.

1. Utang dagang atau utang usaha (*account payable* atau *trade account payable*) adalah utang yang timbul sebagai akibat adanya pembelian barang atau jasa yang dilakukan secara kredit.
2. Utang wesel (*notes payable*) adalah kewajiban yang didukung dengan perjanjian tertulis atau promes.
3. Utang deviden adalah jumlah yang terutang oleh perseroan kepada para pemegang sahamnya sebagai hasil dari diotorisasikannya pembagian dividen oleh rapat umum pemegang saham.
4. Dan kewajiban lancar lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kewajiban lancar adalah kewajiban jangka pendek perusahaan yang harus dilunasi atau dibayar dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut dalam jangka waktu satu tahun.

II.2.4. Sumber Modal Kerja

Menurut **Kasmir (2010:219)** kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam berbagai bentuk. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber

yang ada. Namun dalam pemilihan sumber modal harus memerhatikan untung ruginya pemilihan sumber modal kerja tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan kedepan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan.

Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan.

Maksudnya adalah pendapat atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi. Selama laba yang belum dibagi perusahaan dan belum atau tidak diambil pemegang saham, maka akan menambah modal kerja perusahaan. Namun modal kerja ini sifatnya hanya sementara waktu sementara waktu yang relatif tidak terlalu lama.

2. Keuntungan penjualan surat berharga.

Maksudnya adalah juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besarnya selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut. Namun sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat berharga dalam kondisi rugi, maka otomatis akan mengurangi modal kerja.

3. Pejualan saham.

Artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja, sekaligus kebiasaan (prioritas) dalam manajemen keuangan hasil penjualan saham lebih ditekankan untuk kebutuhan investasi jangka panjang.

4. Penjualan aktiva tetap.

Maksudnya yang dijual di sini adalah aktiva yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.

5. Penjualan obligasi.

Artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang sama seperti halnya dengan penjualan saham.

6. Memperoleh pinjaman.

Memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek. Khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja diperuntukan pinjaman panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi. Dalam praktiknya pinjaman, terutama dari dunia perbankan ada yang

dikhususkan untuk digunakan sebagai modal kerja, walaupun tidak menambah aktiva lancar.

7. Dana hibah.

Maksudnya dana hibah ini dapat digunakan sebagai modal kerja.

Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

II.2.5. Pentingnya Modal Kerja

Menurut **Munawir (2004:124)** tersedianya modal kerja yang cukup dapat segera dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan seperti: kas (Surat-surat berharga), piutang, dan persediaan. Tetapi modal kerja cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, antara lain:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.

- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Menurut **Jumingan (2005:68)** di luar kondisi di atas, yakni adanya modal kerja yang berlebih-lebihan atau terjadinya kekurangan modal kerja, keduanya merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

Penyebab timbulnya kelebihan modal kerja adalah sebagai berikut:

- 1. Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan.
- 2. Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penempatan kembali.
- 3. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar dividen, membeli aktiva tetap, atau maksud-maksud lainnya.
- 4. Konversi *operating asset* menjadi modal kerja melalui proses penyusutan, tetapi tidak diikuti dengan penempatan kembali.
- 5. Akumulasi dana sementara menunggu investasi, ekspansi, dan lain-lainnya.

Jadi dapat di simpulkan bahwa kekurangan dan kelebihan modal kerja, khususnya dalam bentuk kas dan surat-surat berharga, tidak menguntungkan

karena laba tersebut tidak digunakan secara produktif. Dana yang menganggur, pendapatan yang rendah, investasi pada proyek-proyek yang tidak diinginkan atau fasilitas pabrik proyek-proyek yang tidak diinginkan atau fasilitas pabrik dan perlengkapannya yang tidak perlu, semuanya merupakan operasi perusahaan yang tidak efisien.

II.2.6. Penggunaan Modal Kerja

Menurut **Kasmir (2010:222)** setelah memperoleh modal kerja yang diinginkan, maka tugas manajer keuangan selanjutnya adalah bagaimana menggunakan modal kerja tersebut. Penggunaan dana yang efisien dan efektif juga sangat penting guna mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Dalam praktiknya hubungan antara sumber dan penggunaan modal kerja sangat erat. Artinya, penggunaan modal kerja dipilih dari sumber modal kerja tertentu atau sebaliknya. Penggunaan modal kerja akan dapat memengaruhi jumlah modal kerja itu sendiri. Seorang manajer dituntut untuk menggunakan modal kerja secara tepat, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai perusahaan.

Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan penurunan pasiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk tujuan:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
3. Untuk menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
4. Pembentukan dana.

5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin dan lain-lain).
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang).
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar.
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi.
9. Dan penggunaan lainnya.

Penggunaan modal kerja di atas jelas akan mengakibatkan perubahan modal kerja, namun perubahan modal kerja tergantung dari penggunaan modal kerja itu sendiri. Dalam praktiknya modal kerja suatu perusahaan tidak akan berubah apabila terjadi:

1. Pembelian barang dagangan dan bahan lainnya secara tunai.
2. Pembelian surat berharga secara tunai.
3. Perubahan bentuk piutang misalnya dari piutang dagang ke piutang wasel.

Dikatakan modal kerja tidak mengalami perubahan disebabkan, pembelian barang secara tunai, posisinya tetap berada di aktiva lancar, hanya berubah komponennya saja. Demikian pula dengan pembelian surat berharga secara tunai tetap tidak mengubah aktiva lancar. Sedangkan perubahan bentuk piutang, misalnya dari piutang dagang ke piutang wasel juga tidak mengubah posisi utang lancar.

II.2.7. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut **Jumingan (2005:69)** ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja, yaitu:

1. Sifat umum dan tipe perusahaan

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa (*public utility*) relatif rendah, karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadi relatif cepat. Berbeda dengan perusahaan industri, investasi dalam aktiva lancar cukup besar dengan tingkat perputaran persediaan dan piutang yang relatif rendah. Perusahaan industri memerlukan modal kerja yang cukup besar, yakni untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi.

2. Waktu produksi

Jumlah modal kerja bukan langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai barang-barang dijual kepada pelanggan. Makin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang makin besar kebutuhan akan modal kerja. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang atau memperoleh barang, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

3. Syarat kredit

Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan, sebaliknya bila pembayaran yang harus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan uang kas untuk membelanjai volume perdagangan menjadi lebih besar. Di samping itu, modal kerja juga dipengaruhi oleh syarat kredit penjualan barang. Semakin lunak kredit (jangka kredit lebih panjang) yang diberikan kepada pelanggan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang. Untuk mengurangi kebutuhan modal kerja dan mengurangi risiko kerugian karena adanya piutang yang tidak terbayar, biasanya perusahaan memberikan ransangan potongan tunai (*cash discount*).

4. Tingkat perputaran persediaan

Semakin sering persediaan diganti (dibeli dan dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi diperlukan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien.

5. Tingkat perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja menjadi semakin rendah atau kecil.

II.2.8. Hubungan Likuiditas dan Modal Kerja

Menurut **Kasmir (2010:215)** likuiditas dan modal kerja mempunyai hubungan seperti diketahui bahwa salah satu nilai penting dari likuiditas perusahaan adalah untuk memenuhi sejumlah dana yang diperlukan pada saat dibutuhkan. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi likuiditasnya akan memengaruhi aktivitas usahanya. Sementara itu dalam manajemen modal kerja kebutuhan dana juga merupakan bagian penting, baik dalam hal penyediaan dana maupun penggunaan dana yang berkaitan dengan aktivitas usaha. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang sangat erat antara likuiditas dan modal kerja.

Modal kerja merupakan faktor penting dalam perusahaan, karena digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Biaya operasi perusahaan merupakan biaya yang memungkinkan pengeluaran uang yang pada akhirnya akan menyebabkan penggunaan modal. Biaya tersebut antara lain pembayaran gaji, pembelian bahan baku, pembayaran hutang dan biaya-biaya lainnya.

Modal kerja yang digunakan untuk kegiatan perusahaan diharapkan akan kembali dalam jangka waktu relatif pendek melalui hasil operasi

perusahaan tersebut yang kemudian akan digunakan kembali untuk operasi selanjutnya. Adanya modal kerja yang cukup perusahaan dapat beroperasi secara efisien dan dapat dipastikan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan yang mungkin timbul karena adanya krisis keuangan di perusahaan dan dapat diketahui tingkat likuiditas yang sehat. Kenaikan atau penurunan likuiditas pada perusahaan dapat dilihat dari modal kerja, karena kekayaan suatu perusahaan dapat diukur dari modalnya.

Menurut **G. Sugiyarso dan F. Winarni (2005:17)** mengemukakan bahwa:

“Komposisi modal kerja akan mempengaruhi risiko yang berkaitan dengan likuiditas”.

Menurut **Dewi Astuti (2004:161)** mengemukakan bahwa:

“Perubahan likuiditas dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu :

1. Tingkat likuiditas akan naik jika :
 - a. Aktiva lancar naik dan hutang lancar tetap atau turun.
 - b. Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan presentasi yang lebih kecil.
 - c. Aktiva lancar tetap dan hutang lancar tetap.
2. Tingkat likuiditas turun jika :
 - a. Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan presentasi yang lebih besar.
 - b. Aktiva lancar turun dan hutang lancar tetap atau naik.

- c. Aktiva lancar turun dan hutang lancar turun dengan presentasi yang lebih besar.
 - d. Aktiva lancar tetap dan hutang lancar naik.
3. Tingkat likuiditas akan tetap jika :
- a. Aktiva lancar dan hutang lancar tetap.
 - b. Aktiva lancar dan hutang lancar naik atau turun dengan presentasi yang sama.

Dari pernyataan G. Sugiyarso, F. Winarni dan Astuti di atas dapat disimpulkan bahwa besarnya modal kerja dalam bentuk aktiva lancar yang terdapat dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Tingkat likuiditas akan naik apabila modal kerja dalam bentuk aktiva lancar naik dan sebaliknya apabila tingkat likuiditas akan turun apabila jumlah modal kerja dalam bentuk aktiva lancar turun, dan tingkat likuiditas akan tetap apabila jumlah modal kerja tetap.

II.2.9. Modal Kerja dalam Islam

Bagi suatu perusahaan modal adalah alat utama dan terpenting dalam melaksanakan aktivitasnya, karena tanpa modal kerja yang cukup perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajiban finansialnya atau kewajiban jangka pendeknya. Modal kerja juga diartikan sebagai seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat-

surat berharga (sekuritas), piutang dagang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Modal kerja bisa juga dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar. Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Di samping itu, manajemen modal kerja juga memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya, agar dapat meningkatkan likuiditasnya.

Dalam Al-Qur'an juga dapat kita temukan ayat-ayat mengenai pencatatan-pencatatan aktiva sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah : 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ
وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْءٌ ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي
عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ ۖ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ ۚ بِالْعَدْلِ
وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ

تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ
 الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ
 أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً
 تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا
 يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيَعْلَمَ كُمْ
 اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika

mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Secara umum dalam Al-Qur'an dituliskan tentang keuntungan orang-orang yang melakukan pencatatan transaksi dengan kebijakan, sebagaimana yang tertulis dalam surat Al-Baqarah ayat 25 dan surat Al-Zalzalah ayat 7-8.

Al-Baqarah Ayat 25:

وَدَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ هُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ
مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya:

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya”.(Q.S.A-Baqarah:25)

Al-Zalzalah Ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya:

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S.Al-Zalzalah:7-8).

II.3. Perputaran Kas

Menurut **Bambang Riyanto (2001: 93)** Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajibannya finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya uang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya. Tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan dalam keadaan likuid jika sewaktu-waktu ada tagihan.

Sedangkan menurut **Martono dan Agus Harjito (2005:116)** Kas merupakan salah satu dari bagian aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam satu transaksi. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar dividen dan transaksi lain yang diperlukan.

Menurut **Kasmir (2010:188)** Kas dan surat berharga (sekuritas) merupakan komponen yang berada dalam aktiva lancar. Kedua komponen ini

merupakan aktiva yang paling likuid bagi perusahaan. Manajer keuangan perlu mengelola kas dan surat berharga, mengingat kedua komponen aktiva memiliki nilai strategis dalam hal yang berkaitan dengan operasional perusahaan.

Setiap penerimaan dan pengelolaan kas harus dilakukan secara baik. Artinya jangan sampai perusahaan kekurangan uang kas untuk melakukan berbagai keperluan pengeluaran perusahaan. Kekurangan uang kas untuk memenuhi kewajibannya akan berakibat hilangnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Lebih dari itu kekurangan uang kas juga dapat menghambat kegiatan perusahaan.

Penempatan dana perusahaan dalam perusahaan dalam surat berharga juga penting guna mendukung aktivitas usaha sekaligus memperoleh penghasilan berupa bunga atau tujuan lainnya. Penempatan dana ini harus dilakukan dengan berbagai pertimbangan guna mendukung operasional perusahaan. Banyak jenis surat berharga yang dapat dipilih dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Seorang manajer harus mampu menempatkan dana tersebut dengan pertimbangan yang tepat.

Didalam bukunya **kasmir (2010:188)** John Maynard Keynes mengatakan ada tiga alasan/motif untuk menyimpan uang kas yaitu:

1. Motif transaksi, artinya uang kas digunakan untuk melakukan pembelian dan pembayaran, seperti pembelian barang atau jasa, pembayaran gaji, upah utang, dan pembayaran lainnya.
2. Motif spekulatif, artinya uang kas digunakan untuk mengambil keuntungan dari kesempatan yang mungkin timbul di waktu yang

akan datang, seperti turunnya harga barang baku secara tiba-tiba akan menguntungkan perusahaan dan diperkirakan kemungkinan akan meningkat dalam waktu yang tidak terlalu lama.

3. Motif berjaga-jaga, artinya uang kas digunakan untuk berjaga-jaga sewaktu-waktu dibutuhkan uang kas untuk keperluan yang tidak terduga. Misalnya pada saat perusahaan mengalami kerugian tertentu dan harus menutupi kerugian tersebut sesegera mungkin.

Dalam praktiknya terdapat beberapa faktor yang memengaruhi jumlah uang kas, yaitu:

1. Adanya penerimaan dari hasil penjualan barang dan jasa.
2. Adanya pembelian barang dan jasa.
3. Adanya pembayaran biaya-biaya operasional.
4. Adanya pengeluaran untuk pembayaran angsuran pinjaman.
5. Adanya pengeluaran untuk investasi.
6. Adanya penerimaan dari pendapatan.
7. Adanya penerimaan dari pinjaman.

Di samping faktor-faktor yang dapat memengaruhi kas perusahaan terdapat pula faktor-faktor yang tidak memengaruhi perubahan jumlah uang kas, yaitu:

1. Adanya penghapusan dan pengurangan nilai buku dari aktiva.
2. Penghentian penggunaan aktiva yang sudah habis umur ekonomisnya (disusut) dan tidak dapat dipakai lagi.

3. Adanya pembebanan terhadap aktiva tetap seperti depresiasi, amortisasi dan deplesi (karena biaya ini tidak memerlukan pengeluaran kas).
4. Adanya pengakuan kerugian piutang dan penghapusan piutang karena sudah tidak dapat ditagih lagi.
5. Adanya pembayaran dividen dalam bentuk saham (*stock dividen*).
6. Adanya penyisihan atau pembatasan penggunaan laba.

Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan besarnya jumlah aktiva lancar ataupun hutang lancar. H. G. Guthmaan menyatakan bahwa jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu.

Untuk menghitung perputaran kas dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Kas}} = \dots \text{ Kali}$$

Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi *cash turnover* yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa kas yang tersedia terlalu kecil untuk volume penjualan tersebut.

II.4. Perputaran Piutang

Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar dalam neraca perusahaan yang timbul akibat adanya penjualan barang dan jasa atau pemberian kredit terhadap debitur yang pembayaran pada umumnya diberikan dalam tempo 30 hari sampai dengan 90 hari. Dalam arti luas, piutang merupakan tuntutan terhadap pihak lain yang berupa uang, barang-barang atau jasa-jasa yang dijual secara kredit.

Piutang meliputi semua klaim atau hak untuk menuntut pembayaran kepada pihak lain, yang pada umumnya akan berakibat adanya penerimaan kas di masa yang akan datang, piutang juga merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus-menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Tagihan atau piutang merupakan bagian penerimaan perusahaan yang sangat penting yang timbul sebagai akibat dari adanya kebijaksanaan penjualan barang atau jasa dengan kredit, di mana debitur tidak memberikan suatu jaminan secara resmi.

Menurut **Gitosudarmo (2002:81)** Piutang adalah aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya praktik penjualan kredit. Penjualan kredit dilakukan oleh perusahaan dalam rangka merangsang minat para pelanggan, sehingga diharapkan dengan melakukan penjualan kredit ini perusahaan dapat memperkuat pasar dan memperbesar hasil penjualan.

Menurut **Martono dan Agus Harjito (2005:95)** Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan. Piutang usaha ini muncul karena adanya penjualan kredit.

Dari pengertian piutang di atas dapat disimpulkan bahwa piutang secara luas merupakan tuntutan terhadap pihak lain berupa uang, barang-barang atau jasa-jasa yang dijual secara kredit atau sebagai tagihan atas segala sesuatu hak perusahaan baik berupa uang, barang maupun jasa atas pihak ketiga setelah perusahaan melaksanakan kewajibanya. Sedangkan secara sempit piutang diartikan untuk menunjukan tuntutan-tuntutan pada pihak luar perusahaan yang diharapkan akan diselesaikan dengan penerimaan jumlah uang tunai atau sebagai tagihan yang hanya dapat diselesaikan dengan diterimanya uang di masa yang akan datang.

Piutang yang timbul akibat adanya penjualan secara kredit menurut **Carl S. Warren, James M. Reeve dan Philip E. Fress (2005:392)** yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita, Amanugrahani dan Taufik Hendrawan diklasifikasikan menjadi tiga kelompok:

1. Piutang Usaha

Transaksi paling umum yang menciptakan piutang adalah penjualan barang dagang atau jasa secara kredit. Piutang akan dicatat dengan mendebit akun piutang usaha. Piutang usaha semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam waktu yang relatif pendek, seperti 30 atau 60 hari. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.

2. Wesel Tagih

Wesel tagih adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan di saat perusahaan telah menerbitkan surat utang normal. Sepanjang wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam setahun. Maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.

3. Piutang Lain-lain

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam waktu satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar.

Besarnya investasi kepada piutang yang muncul diperusahaan ditentukan oleh dua faktor. Pertama, adalah besarnya presentase penjualan kredit terhadap penjualan kredit. Kedua, adalah kebijakan penjualan kredit dan jangka waktu pengumpulan piutang (jangka waktu penagihan piutang). Kebijakan ini dipengaruhi oleh jangka waktu penjualan kredit, kualitas pelanggan dan usaha pengumpulan piutang.

Piutang yang ditimbulkan karena penjualan kredit akan menentukan besarnya tingkat perputaran piutang. Perputaran piutang (*receivvble turnover*) merupakan periode terikatnya piutang sejak terjadi piutang tersebut sampai piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk kas dan akhirnya dapat dibelikan kembali menjadi persediaan dan dijual secara kredit menjadi piutang kembali.

Tingkat perputaran piutang dapat dicari dengan membagi jumlah penjualan kredit bersih pertahun dengan rata-rata piutang.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata – rata Piutang}} = \dots \text{ Kali}$$

Tingkat perputaran piutang ini mempunyai efek terhadap besar kecilnya modal yang tertanam dalam piutang. Makin tinggi perputaran piutang berarti modal yang tertanam dalam investasi makin kecil, karena dana yang tertanam dalam piutang semakin cepat kembali sebagai kas masuk. Kas masuk ini selanjutnya digunakan lagi untuk membeli persediaan barang yang kemudian dijual lagi, demikian seterusnya.

II.5. Perputaran Persediaan

Menurut **Kasmir (2010:264)** persediaan adalah sejumlah barang yang harus disediakan oleh perusahaan pada suatu tempat tertentu. Artinya adanya sejumlah barang yang disediakan perusahaan guna memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan barang dagangan.

Menurut **Kieso, Weygandt, Warfield (2002:443)** mengatakan bahwa “persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual”.

Sedangkan menurut **Bambang Riyanto (2001:69)** *Inventory* atau persediaan barang sebagai elemen yang utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam *inventory* merupakan masalah pembelanjaan aktif, seperti halnya investasi dalam aktiva-aktiva lainnya. Masalah penentuan besar investasi atau alokasi modal dalam *inventory* mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan

dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan. Adanya investasi dalam *inventory* yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam *inventory* juga akan mempunyai efek yang menekan keuntungan perusahaan dan perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu.

Menurut **Munawir (2004:35)** Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan (*inventory turnover*) yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki, dapat dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}} = \dots \text{ Kali}$$

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

II.6. Pengertian Likuiditas

Menurut **Subramanyam dkk (2005:38)** Likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Suatu perusahaan dikatakan “likuid” apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi segala kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi, dan sebaliknya suatu perusahaan dikatakan “ilikuid” apabila perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya.

Sedangkan menurut **Kasmir (2008:128)** rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).

Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui

kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas, James O. Gill menyebutkan rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid.

II.6.1. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut **Kasmir (2008:131)** perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan.

Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, baik bagi

pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distributor atau supplier.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

II.6.2. Jenis –Jenis Rasio Likuiditas

Menurut **Abdul Halim (2007:159)** rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar. Namun, bila terlampau tinggi akan berpengaruh jelek terhadap kemampuan memperoleh laba perusahaan, karena ada sebagian dana yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam *current assets* (Aktiva lancar), akhirnya profitabilitas perusahaan tidak optimal.

Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mempunyai kekuatan membayar (berupa *current assets*) sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi (berupa *current liabilities*).

Secara kasar dan bukanlah sebagai pedoman yang mutlak, dikatakan bahwa bagi perusahaan-perusahaan yang selain perusahaan kredit, *current ratio* yang kurang dari 2 : 1 dianggap kurang baik. Namun tidak sedikit perusahaan-perusahaan yang sehat mempunyai *current ratio* yang kurang dari

2 : 1. Hal ini tergantung pada pola *cash flow* (aliran kas) dari perusahaan yang bersangkutan.

Menurut **Kasmir (2008:134)** rumus yang digunakan untuk mencari masing-masing rasio likuiditas sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*).

Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. Rasio lancar ini memberikan indikator terbaik atas besarnya klaim kreditor jangka pendek yang dapat ditutup oleh aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. Bila nilai rasio lancar kurang dari satu, maka aktiva lancar perusahaan lebih rendah dari kewajiban lancarnya. Namun, bila rasio lancar sangat besar hal ini mencerminkan investasi dalam modal kerja yang cukup tinggi, yang berakibat biaya modal juga tinggi.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*).

Rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan kemudian membagi hasilnya dengan kewajiban lancar. Persediaan adalah aktiva lancar yang paling tidak likuid dan bila terjadi likuidasi maka persediaan merupakan aktiva yang paling

sering menderita kerugian. Oleh karena itu, pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan merupakan hal yang cukup penting.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*).

Di samping kedua rasio yang sudah dibahas diatas, terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya. Artinya dalam hal ini perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual atau menagih utang lancar lainnya dengan menggunakan rasio lancar.

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara kas dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

4. Rasio Perputaran Kas

Dalam bukunya **Kasmir (2008:134)** menurut James O. Gill, rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

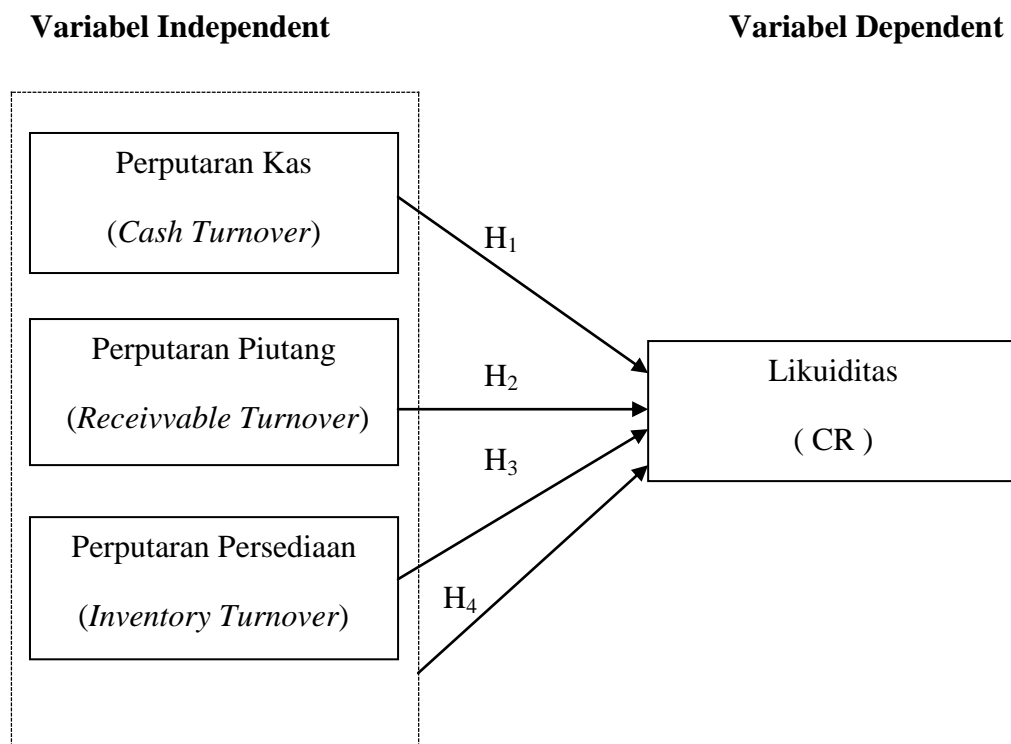
$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

II.7. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat suatu kerangka variabel penelitian yang digambarkan dalam bentuk diagram berikut:

Gambar II.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Data Olahan Penulis 2012

II.8. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Tristilya Normadika (2009)

Tristilya Normadika meneliti mengenai pengelolaan modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan food and beverage yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam peneliti ini adalah pengelolaan kas, pengelolaan piutang, pengelolaan

persediaan dan likuiditas. Dari hasil penelitiannya dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan diduga pengelolaan kas, pengelolaan piutang dan pengelolaan persediaan berpengaruh terhadap likuiditas Pada Perusahaan food and beverage yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, tidak terbukti kebenarannya, karena berdasarkan hasil pengujian hanya pengelolaan kas dan pengelolaan persediaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan Food and Beverage yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

2. Imelda Saputri (2008)

Imelda Saputri meneliti mengenai pengaruh perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2008-2009. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan rasio lancar. Dari hasil penelitiannya dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis F hitung $> F$ tabel yaitu sebesar $4,965 > 3,225684$ dan signifikansi penelitian $< 0,05$ ($0,004 < 0,05$). Nilai *adjusted R²* yang hanya sebesar 5,9% dimana variabel perubahan harga saham dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan Sisanya sebesar 78,2%

dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini.

3. Rahmat Agus Hidayat (2010)

Rahmat Agus Hidayat meneliti mengenai pengaruh perputaran kas dan piutang terhadap likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang dan likuiditas. Dari hasil penelitiannya dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial, perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Secara simultan, perputaran kas dan piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai *R Square* adalah 0,109 mengindikasikan bahwa 10,9% perubahan dalam likuiditas dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya 89,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

II.9. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan dapat diambil suatu kesimpulan berupa hipotesis, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel x dan variabel y, maka hipotesis yang digunakan adalah hipotesis alternatif (H_1) yang dinyatakan sebagai berikut:

1. H_1 = Diduga Perputaran Kas berpengaruh terhadap Likuiditas pada PT. Aneka Tambang Tbk.
2. H_2 = Diduga Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Likuiditas pada PT. Aneka Tambang Tbk.
3. H_3 = Diduga Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Likuiditas pada PT. Aneka Tambang Tbk.
4. H_4 = Diduga Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Likuiditas pada PT. Aneka Tambang Tbk.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

III.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Aneka Tambang Tbk yang beralamat di JL. Letjen TB Simatupang No. 1 Lingkar Selatan, Tanjung Barat-Jakarta 12530, Indonesia. Telp. (021) 780 5119, 789 1234, Fak. (021) 781 2822, Email: corsec@antam.com, Situs: <http://www.antam.com/>. Sedangkan Waktu penelitiannya dilakukan pada tanggal 02 Februari 2012 sampai dengan sekarang.

III.2. Populasi dan Sampel Penelitian

III.2.1. Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang dimiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian penelitian, karena itu dipandang sebagai semesta penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah PT.Aneka Tambang Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2011. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan perusahaan selama kurun waktu 6 tahun, periode 2006-2011.

III.2.2. Sampel

Menurut **Indriantoro (2002:115)** Sampel adalah bagian dari elemen-elemen populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik sampling dengan menggunakan pertimbangan dan batasan tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel

yang relevan dengan tujuan penelitian dan *representatif* sesuai dengan kriteria yang tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah data keuangan pada perusahaan antam dalam bentuk triwulan selama kurun waktu 6 tahun yang terdiri dari:

1. Laporan Neraca, Laporan laba-rugi, dan Laporan Arus Kas per 31 Maret periode 2006-2011.
2. Laporan Neraca, Laporan laba-rugi, dan Laporan Arus Kas per 30 Juni periode 2006-2011.
3. Laporan Neraca, Laporan laba-rugi, dan Laporan Arus Kas per 30 September periode 2006-2011.
4. Laporan Neraca, Laporan laba-rugi, dan Laporan Arus Kas per 31 Desember periode 2006-2011.

III.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh peneliti dari media perantara, sedangkan laporan keuangan yang digunakan oleh peneliti adalah laporan keuangan yang berbentuk per tiga bulan dalam setahun pada perusahaan PT. Aneka Tambang Tbk yang terdaftar di BEI periode 2006-2011. Karena penelitian ini menyangkut perusahaan yang sudah go publik, maka data yang digunakan adalah laporan keuangan yang dipublikasikan. Data tersebut diperoleh dari ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) dan dapat pula dilihat dalam *Indonesia Stock Exchange (IDX)* periode 2006-2011.

III.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dokumentasi, yakni merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari dokumentasi laporan tahunan PT. Aneka Tambang Tbk yang bersumber dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) yang diperoleh dari Pusat Informasi Pasar Modal Riau (PIPM Riau) Jl. Jend. Sudirman No. 73 (Sudirman Bawah) Pekanbaru. Telp. (0761) 848414. Fax. (0761) 849456.

III.5. Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y) : Likuiditas
2. Variabel Independen (X) : X₁. Perputaran Kas
X₂. Perputaran Piutang
X₃. Perputaran Persediaan

III.6. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang berperan dalam penelitian ini adalah hanya pada analisis pengaruh penggunaan modal kerja terhadap tingkat likuiditas perusahaan untuk lebih jelas variabel apa saja yang akan diuji, maka di bawah ini diterangkan variabel-variabel berikut:

III.6.1. Variabel Dependen (Y)

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau yang harus segera dibayar atau sudah jatuh tempo.

Ukuran yang digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*), rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

III.6.2. Variabel Independen (X)

a. Perputaran Kas (X_1)

Yaitu menunjukkan berapa kali uang kas berputar dalam satu periode (1 tahun), uang kas disini adalah uang dan surat berharga lainnya yang disertakan dengan kas yang dapat diuangkan dengan segera. Dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Kas}} = \dots \text{ Kali}$$

Penjualan disini dimaksud adalah penjualan bersih, rata-rata kas merupakan hasil dari saldo kas awal ditambah saldo kas akhir perusahaan di bagi dua.

b. Perputaran Piutang (X_2)

Yaitu adalah kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar berapa kali dalam satu periode tertentu melalui penjualan. Tingkat perputaran piutang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}} = \dots \text{ Kali}$$

c. Perputaran Persediaan (X_3)

Yaitu menunjukkan berapa kali kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode tertentu. Tingkat perputaran persediaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}} = \dots \text{ Kali}$$

Ringkasan definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Variabel	Definisi	Rumus	Skala
Likuiditas (CR)	Perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$	Rasio
Perputaran kas (CT)	Perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas	$CT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata – rata kas}} \dots \text{ Kali}$	Rasio
Perputaran piutang (RT)	Perbandingan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang	$RT = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – rata Piutang}} \dots \text{ Kali}$	Rasio
Perputaran persediaan (IT)	Perbandingan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan rata-rata persediaan	$IT = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata – rata Persediaan}} \dots \text{ Kali}$	Rasio

Sumber : Data Olahan Penulis 2012

III.7. Analisa Data

III.7.1. Uji Normalitas Data

Menurut **Ghazali (2005:28-30)** Uji normalitas data adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis *Multivariate* khususnya jika tujuannya adalah *Inverensi*. Jika terdapat normalitas maka residual akan terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai $K - S - Z$ dengan $P > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal dan apabila $K - S - Z$ dengan $P < 0,05$ maka dapat dikatakan tidak normal.

Sedangkan menurut **Santosa dan Ashari (2005:231)** pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametrik. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi sesuai secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal disini adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Distribusi normal data dengan bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan medium.

III.7.2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi akan menghasilkan estimator tidak bisa jika memenuhi asumsi klasik yaitu bebas multikolinearitas, uatokorelasi, dan

heteroskedastisitas. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan model menjadi tidak efisien.

a. Uji Multikolinearitas

Suatu model regresi mengandung multikolinearitas jika ada hubungan yang sempurna antara variabel indenpenden atau terdapat kolerasi linear. Konsekuensinya adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel indenpendent, tingkat signifikasi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar, dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga semakin besar. Sehingga model regresi yang diperoleh tidak valid untuk mnaksir nilai variabel independent.

Bagi SPSS, angka *Tolerance* adalah 0,0001. Jika nilai $VIP > 5$ maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya, sebaliknya jika nilai $VIP < 5$ maka di anggap tidak terdapat multikolinearitas.

b. Uji Autokolerasi

Menurut **Santosa dan Ashari (2005:240)** Uji autokolerasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependent tidak berkolerasi dengan dirinya sendiri. Maksud kolerasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependent tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada

periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, jika ada berarti terdapat autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Waston (DW) test dengan kriteria :

- a. Jika angka Durbin-Waston (DW) dibawah -2 , berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika angka Durbin-Waston (DW) diantara -2 sampai $+2$, berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika angka Durbin-Waston (DW) diatas $+2$, berarti terdapat korelasi negatif.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian yang dilakukan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*. Jika *scatterplot* menunjukkan adanya pola tertentu maka terdapat heteroskedastisitas. Jika titik-titiknya menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

III.7.3. Pengujian Hipotesis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara terperinci tentang kondisi perusahaan dengan teliti berdasarkan data yang diperoleh. Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik (*normality, multicollinearity*, dan heteroskedastisitas).

Analisis kuantitatif dilakukan dengan mengukur tingkat pengaruh antara variabel terikat (*Dependent Variabel*) dengan variabel bebas (*Independent Variabel*) dengan menggunakan Regresi Berganda (*Multiple Regression Analyze*):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y	= Likuiditas
a	= Konstanta
b _(1,2,3)	= Koefisien Regresi Parsial
X ₁	= Perputaran Kas
X ₂	= Perputaran Piutang
X ₃	= Perputaran Persediaan
e	= Variabel pengganggu

Dalam melakukan pengujian penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama-sama (*simultan*) berpengaruh terhadap variabel dependent. Uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Uji T

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu variabel independent secara individual dalam menerangkan variabel dependent. Dengan menguji koefisien variabel independent atau uji parsial untuk semua variabel independent. Uji ini membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti bahwa variabel bebas mampu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, dalam hal ini tingkat kepercayaan α sebesar 0,05 (5%).

3. Uji determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel bebas maupun menjelaskan bersama-sama variabel terikat atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data yang ada. Semakin besar koefisiensi determinasinya, maka semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variabel terkait.

Untuk mengetahui variabel bebas mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terkaitnya dapat dilihat dari koefisien parsialnya. Variabel bebas yang saling berpengaruh terhadap variabel terkait dilihat dari koefisien korelasi parsial yang paling besar. Nilai koefisien determinasi akan berkisar 0 sampai 1, apabila nilai koefisien determinasi = 1 menunjukkan 100% total variasi diterangkan oleh Varian persamaan regresi, atau variabel bebas mampu menerangkan variabel

terikat sebesar 100%. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi = 0 menunjukkan bahwa tidak ada total varian yang diterangkan oleh varian bebas.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

IV.1. Sejarah Berdirinya PT. Aneka Tambang Tbk

Perusahaan Perseroan PT. Aneka Tambang Tbk didirikan pada tanggal 5 Juli 1968 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 1968, dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang”, dan diumumkan dalam tambahan No. 36, Berita Negara No. 56, tanggal 5 Juli 1968. Pada saat pembentukannya, ANTAM merupakan penggabungan dari Tujuh perusahaan negara yaitu :

1. BPU Perusahaan-perusahaan Tambang Umum Negara- Jakarta.
2. PN Tambang Emas Cikotok – Banten Selatan.
3. PN Pertambangan Bauksit Kijang – Pulau Bintan.
4. PN Logam Mulia – Jakarta.
5. PT (Negara) Pertambangan Nikel Indonesia – Sulawesi Tenggara.
6. Proyek Pertambangan Intan Martapura – Kalimantan Selatan.
7. Proyek Emas Logas - Pekanbaru, Riau.

Pada tanggal 14 September 1974, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 1974, status perusahaan diubah dari perusahaan negara menjadi perusahaan negara perseroan terbatas (“perusahaan perseroan”) dan sejak itu dikenal sebagai “Perusahaan Perseroan (Persero) Aneka Tambang”.

Dalam perkembangan selanjutnya, ANTAM memperluas operasinya dengan tambahan Tiga unit pertambangan lainnya dan Satu unit eksplorasi.

Pertambangan Pasir Besi Cilacap memulai operasinya pada tanggal 10 Juni 1971, sedangkan pertambangan nikel Gebe dimulai pada tahun 1979. Kegiatan eksplorasi emas di Pongkor dimulai pada tahun 1988 dan mulai berproduksi pada tahun 1994. Karena meningkatnya aktivitas eksplorasi, ANTAM memutuskan untuk membentuk unit Geologi didirikan pada tanggal 29 Februari 1980 yang melaksanakan kegiatan eksplorasi. Sejak tahun 1980, aktivitas unit Geologi telah menjangkau hampir seluruh wilayah Indonesia dan menghasilkan data eksplorasi yang sangat berharga untuk ANTAM.

Pada saat ini ANTAM memiliki Tujuh unit operasi, yaitu :

1. Unit Pertambangan Bauksit Kijang-Kijang, Riau.
2. Unit Pertambangan Nikel Pomalaa – Pomalaa, Sulawesi Tenggara.
3. Unit Pertambangan Nikel Gebe – P.Gebe, Maluku.
4. Unit Pertambangan Emas Pongkor – Pongkor, Jawa Barat.
5. Unit Pertambangan Pasir Besi Cilacap – Cilacap, Jawa Tengah.
6. Unit Pengolahan dan Pemurnian Logam Mulia – Jakarta, DKI.
7. Unit Geologi – Jakarta, DKI.

Kantor pusat perusahaan berlokasi di Gedung Aneka Tambang Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 1, Lingkar Selatan, Tanjung Barat, Jakarta 12530, Indonesia. Telp. (021) 780 5119, 789 1234, Fak. (021) 781 2822, Email: corsec@antam.com, Situs: <http://www.antam.com/>. Disamping itu, perusahaan juga memiliki Kantor Perwakilan Makassar yang berada di Jalan DR.Ratulangi No. 60, yang membantu pembelian persediaan barang dan pendistribusian produk Nikel.

PT. Aneka Tambang (Antam) merupakan perusahaan pertambangan yang terdiversifikasi dan terintegrasi secara vertikal yang berorientasi ekspor. Melalui wilayah operasi yang tersebar di seluruh Indonesia yang kaya akan bahan mineral. Kegiatan Antam mencakup eksplorasi, penambangan, pengolahan serta pemasaran dari sumber daya mineral yang dimiliki. Antam memiliki konsumen jangka panjang yang loyal di Eropa dan Asia. Mengingat luasnya lahan konsesi pertambangan dan besarnya jumlah cadangan dan sumber daya yang dimiliki, Antam membentuk beberapa usaha patungan dengan mitra internasional untuk dapat memanfaatkan cadangan yang ada menjadi tambang yang menghasilkan keuntungan.

Antam memiliki arus kas yang solid dan manajemen keuangan yang berhati-hati. Antam didirikan sebagai Badan Usaha Milik Negara pada tahun 1968 melalui merger beberapa perusahaan pertambangan nasional yang memproduksi komoditas tunggal. Untuk mendukung pendanaan proyek ekspansi feronikel, pada tahun 1997 Antam menawarkan 35% sahamnya ke publik dan mencatatkannya di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 1999, Antam mencatatkan sahamnya di Australia dengan status foreign exempt entity dan pada tahun 2002 status ini ditingkatkan menjadi ASX Listing yang memiliki ketentuan lebih ketat.

Tujuan perusahaan saat ini berfokus pada peningkatan nilai pemegang saham. Hal ini dilakukan melalui penurunan biaya seiring usaha bertumbuh guna menciptakan keuntungan yang berkelanjutan. Strategi perusahaan adalah berfokus pada komoditas inti nikel, emas, dan bauksit

melalui peningkatan output produksi untuk meningkatkan pendapatan serta menurunkan biaya per unit. Antam berencana untuk mempertahankan pertumbuhan melalui proyek ekspansi terpercaya, aliansi strategis, peningkatan kualitas cadangan, serta peningkatan nilai melalui pengembangan bisnis hilir. Antam juga akan mempertahankan kekuatan finansial perusahaan. Melalui perolehan kas sebanyak-banyaknya, perusahaan memastikan akan memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban, mendanai pertumbuhan, dan membayar dividen. Untuk menurunkan biaya, perusahaan harus beroperasi lebih efisien dan produktif serta meningkatkan kapasitas untuk memanfaatkan adanya skala ekonomis.

Sebagai perusahaan pertambangan, Antam menyadari bahwa kegiatan operasi perusahaan memiliki dampak secara langsung terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Perusahaan menyadari bahwa aspek lingkungan hidup dan khususnya pengembangan masyarakat tidak sekedar tanggung jawab sosial tetapi merupakan bagian dari risiko perusahaan yang harus dikelola dengan baik. Karakteristik industri pertambangan di Indonesia sebagai industri pembuka daerah tertinggal dan terisolir juga menjadikan peran perusahaan tambang untuk berperan aktif dalam pengembangan masyarakat sekitar dan beroperasi sebagai *good corporate citizen* sangat penting. Hal ini akan berperan penting dalam menurunkan risiko adanya gangguan terhadap operasi perusahaan. Beranjak dari konsepsi ini maka perhatian yang mendalam terhadap upaya pelestarian lingkungan serta partisipasi secara proaktif dalam

pengembangan masyarakat merupakan salah satu kunci kesuksesan kegiatan pertambangan.

IV.2. Arti Logo PT. Aneka Tambang Tbk



Gambar IV.4 : Logo Perusahaan PT. Aneka Tambang Tbk

Adapun arti atau makna dari logo perusahaan PT. Aneka Tambang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Logo Antam merupakan komposisi tiga gunung yang mewakili sumber mineral produk Antam. Tiga mempresentasikan sumber daya dan produk terdeversifikasi.
2. Gunung menjulang dari lengkungan (arc) di tengah, menggambarkan bumi dan langit.
3. Di bawah lengkungan (arc) adalah refeleksi tiga gunung yang mewakili sumber daya mineral baik didalam maupun dibawah bumi.
4. Kedua simbol bagian atas dan bawah ini juga menyimbolkan dua model pertambangan: tambang terbuka, dan bawah tanah.
5. Logo ini mempresentasikan Antam, yang ahli dalam bidang eksplorasi ke bawah bumi, memproduksi bahan mentah dan memproseskanya menjadi metal berharga.

6. Bentuk simetrikal logo, dan jenis huruf atau penamaan, terutama huruf besar 'T' ditengah, menunjukkan Antam yang stabil, kuat dan solid, namun juga ramah.
7. Logo ini mewakili *brand* atribusi yang baru, yaitu:
 - a. Pilar: Tambang, diversifikasi, mapan, besar.
 - b. Atribut rasional: Professional, bijaksana, bertanggung jawab, terpercaya.
 - c. Atribut Kepribadian: Maju, dinamis.

IV.3. Visi dan Misi PT. Aneka Tambang Tbk

IV.3.1. Visi Perusahaan

Menjadi korporasi global berbasis pertambangan dengan pertumbuhan sehat dan standar kelas dunia.

Arti Visi Antam:

a. Global

Menerapkan praktik manajemen bisnis bertaraf internasional serta meningkatkan skala usaha dan/atau memperluas wilayah operasi ke luar negeri untuk menjadi pelaku bisnis kelas dunia.

b. Berbasis Pertambangan

Berbasis sumber daya mineral dan batu bara dengan diversifikasi dan integrasi terkait dalam bisnis pertambangan.

c. Pertumbuhan Sehat

Pertumbuhan berkesinambungan di atas rata-rata industri pertambangan.

d. Standar Kelas Dunia

Kemampuan dan budaya organisasi berkinerja tinggi dan penerapan praktik-praktik terbaik kelas dunia.

IV.3.2. Misi Perusahaan

Adapun Misi Antam adalah:

1. Membangun dan menerapkan praktik-praktik terbaik kelas dunia untuk menjadikan Antam sebagai pemain global.
2. Menciptakan keunggulan operasional berbasis biaya rendah dan teknologi tepat guna dengan mengutamakan keselamatan kerja serta lingkungan hidup.
3. Mengolah cadangan yang ada dan yang baru untuk meningkatkan keunggulan kompetitif.
4. Mendorong pertumbuhan yang sehat dengan mengembangkan bisnis berbasis pertambangan, diversifikasi dan integrasi selektif untuk memaksimalkan nilai pemegang saham.
5. Meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan pegawai serta mengembangkan budaya organisasi berkinerja tinggi.
6. Berpartisipasi meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama di sekitar wilayah operasi, khususnya pendidikan dan pemberdayaan ekonomi.

IV.4. Strategi PT. Aneka Tambang Tbk

Adapun yang menjadi strategi perusahaan PT. Aneka Tambang Tbk adalah sebagai berikut:

a. Fokus pada kompetensi inti.

Antam memaksimalkan pengalaman dan kompetensi inti yang dimilikinya berkaitan dengan eksplorasi, produksi, pengembangan dan pemasaran nikel, emas dan mineral industri lainnya. Pembangunan pabrik feronikel ketiga di Pomalaa merupakan salah satu contoh dari strategi Antam untuk fokus pada kompetensi inti.

b. Mendorong peningkatan kinerja karyawan.

Antam berencana untuk mengembangkan kemampuan dan kompetensi karyawan untuk mengoptimalkan produktivitas serta kualitas produk yang dihasilkan.

c. Pengelolaan volatilitas harga dan kurs nilai tukar.

Antam mengelola secara hati-hati risiko fluktuasi harga komoditas dan kurs nilai tukar melalui implementasi strategi lindung nilai yang sesuai dan fleksibel.

d. Fokus pada tata kelola perusahaan yang baik dan budaya perusahaan.

Antam akan terus memenuhi dan mengimplementasikan prinsip tata kelola perusahaan yang baik secara berkelanjutan serta mengembangkan budaya perusahaan yang produktif dan efisien.

IV.5. Struktur Organisasi Perusahaan

Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang optimal dengan menggunakan segala sumberdaya atau *resources* yang tersedia dalam perusahaan, salah satu dari sumber daya tersebut adalah sumber daya manusia (*man power*) yang harus bekerja sama dalam satu wadah

organisasi dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan yang telah direncanakan. Maka dalam hal ini perusahaan diperlukan Struktur Organisasi. Karena perusahaan sebagai suatu jaringan antara beberapa fungsi, maka untuk mendapatkan hasil pekerjaan yang baik dari setiap personil harus terdapat adanya pembagian tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang jelas.

Didalam suatu perusahaan terdapat berbagai jenis pekerjaan dan jabatan. Jenis-jenis pekerjaan tersebut saling mendukung satu sama lainnya. Namun setiap pekerjaan memiliki batasan-batasan tertentu seperti apa saja yang harus dikerjakan atau tugas-tugas yang harus dikerjakan (*joblist* yang berbeda), wewenang serta yang bertanggung jawab terhadap suatu pekerjaan.

Oleh sebab itu diperlukan sekali struktur organisasi dalam suatu perusahaan agar karyawan yang satu dan yang lainnya mengetahui tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dan memiliki efisiensi kerja yang maksimal sehingga tujuan dari suatu perusahaan tersebut akan tercapai dengan struktur organisasi yang terarah dan teratur.

Struktur Organisasi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu:

a. Bentuk Organisasi Garis Organisasi

Garis adalah bentuk organisasi yang mana pemimpin berada pada satu tangan, sehingga kesatuan perintah terjamin dengan baik.

b. Bentuk Organisasi Fungsional

Dalam organisasi ini setiap atasan berwenang memberi komando atau perintah kepada setiap bawahannya, sepanjang ada hubungan dengan fungsi atasan tersebut. Tugas-tugas yang dilakukan dengan

jelas sesuai dengan fungsi dan spesialisasi karyawan dapat dikembangkan.

c. Bentuk Organisasi Garis dan Staf Organisasi

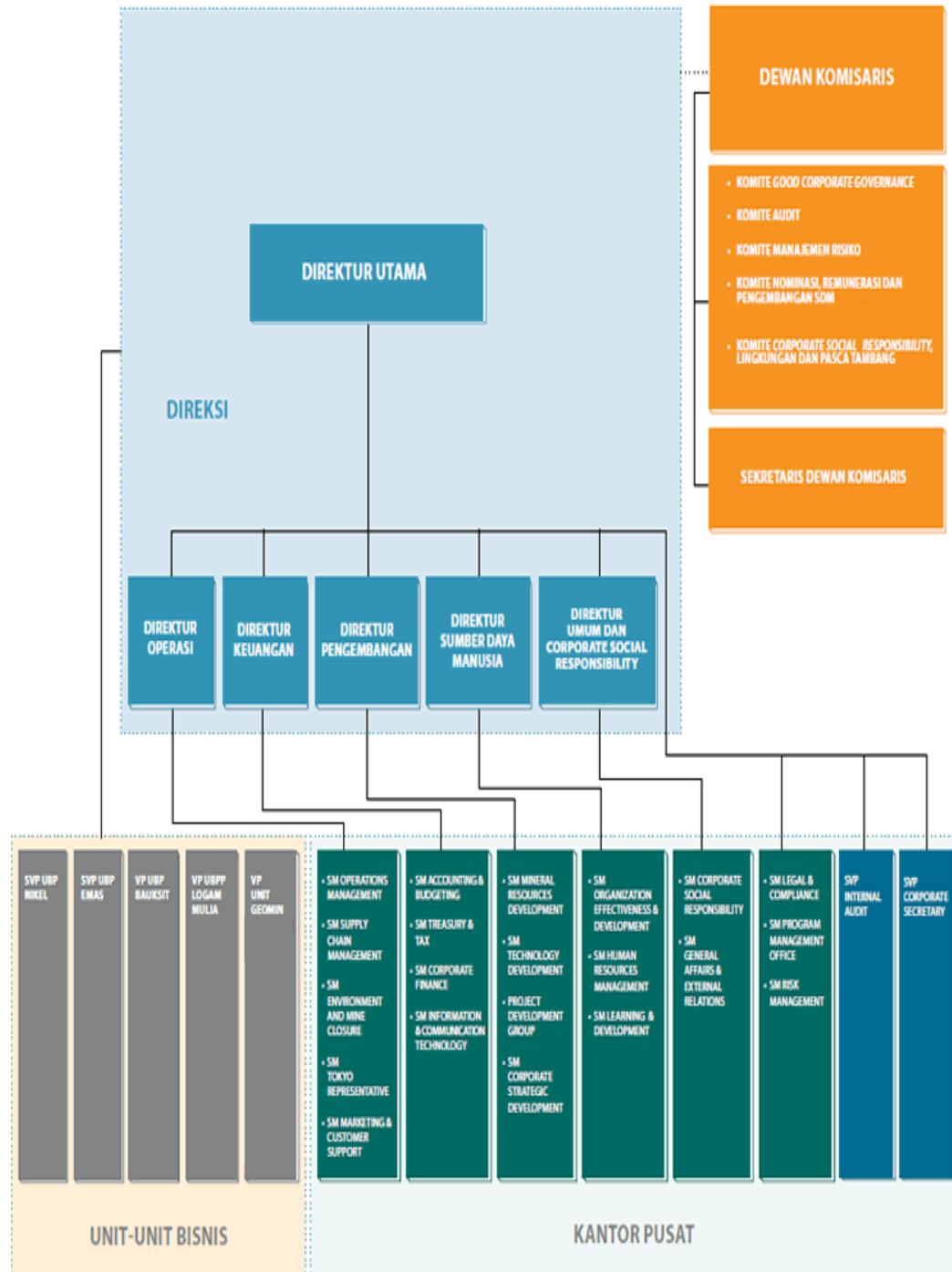
Garis dan Staf mempunyai satu atau lebih tenaga staf dalam organisasinya. Staf adalah orang yang ahli dalam bidang tertentu yang tugasnya memberi nasehat dan saran dalam bidangnya kepada pejabat pimpinan dalam organisasi tersebut, bentuk ini dianut oleh organisasi besar.

d. Bentuk Organisasi Staf dan Fungsional

Merupakan kombinasi dari bentuk Organisasi Fungsional dan bentuk Organisasi Garis dan Staf.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar Struktur Organisasi PT. Aneka Tambang Tbk dibawah ini.

Gambar IV.1: Struktur Organisasi PT. Aneka Tambang Tbk



Sumber : Website PT. Antam, Tbk (www.antam.com)

Keterangan:

SVP : Senior Vice President

VP : Vice President

SM : Senior Manager

UBG : Unit Bisnis Pertambangan

UBPP : Unit Bisnis Pengolahan dan Pemurnian

Sumber : Website PT. Antam, Tbk (www.antam.com)

Seperti terlihat pada gambar diatas, maka dapat diterangkan tugas dan wewenang dari masing-masing bagian di PT. Aneka Tambang Tbk, yaitu:

1. Dewan Komisaris Utama

Bertugas atas kebijakan umum perseroan, dan melakukan pengawasan atas Direksi.

2. Direktur Utama

Diangkat dan diberhentikan serta bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris, dan mempunyai tugas:

- a. Menentukan kebijakan perusahaan.
- b. Menetapkan struktur organisasi perusahaan.
- c. Mewakili perusahaan dalam kegiatan perusahaan maupun diluar perusahaan
- d. Bertanggung jawab terhadap maju mundurnya perusahaan.

3. Direktur Operasi

Direktur operasi mempunyai tugas atau wewenang berikut ini:

- a. Direktur Operasi memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan, mengendalikan, dan mengevaluasi pelaksanaan tugas operasional bidang produksi, pemasaran, keselamatan kerja, lingkungan, pemeliharaan dan rekayasa, penutupan tambang, serta kantor perwakilan di luar negeri.
- b. Direktur Operasi mengembangkan program efisiensi dan manajemen mutu serta memastikan dilaksanakannya secara konsisten; memastikan informasi yang terkait dengan unit kerjanya selalu tersedia untuk Dewan Komisaris.

4. Direktur Keuangan

Direktur Keuangan mempunyai tugas atau wewenang yaitu sebagai berikut ini:

- a. Direktur Keuangan memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan, mengendalikan, dan mengevaluasi pelaksanaan tugas operasional bidang kebendaharaan, pendanaan, akuntansi, anggaran, serta teknologi informasi, memastikan penyediaan dana untuk pengembangan Perusahaan.
- b. Direktur keuangan memiliki tanggung jawab memastikan informasi yang terkait dengan unit kerjanya selalu tersedia untuk Dewan Komisaris.

5. Direktur Pengembangan

Direktur Pengembangan memiliki tugas atau wewenang sebagai berikut ini:

- a. Direktur Pengembangan memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan, memonitor, dan mengevaluasi penyusunan dan pelaksanaan RJP.
- b. Direktur pengembangan mengkoordinasikan, mengendalikan, dan mengevaluasi pelaksanaan tugas operasional di bidang eksplorasi, penelitian dan pengembangan, studi kelayakan, serta pembangunan proyek pertumbuhan Perusahaan.
- c. Direktur pengembangan mengembangkan hubungan baik dengan mitra strategis serta mencari dan menangkap peluang bisnis baru.
- d. Direktur pengembangan memastikan informasi yang terkait dengan unit kerjanya selalu tersedia untuk Dewan Komisaris.

6. Direktur Sumber Daya Manusia

Direktur Sumber Daya Manusia mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut ini:

- a. Direktur Sumber Daya Manusia memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan, mengendalikan, dan mengevaluasi pelaksanaan tugas operasional bidang organisasi, sumber daya manusia, pendidikan dan pelatihan, kesehatan, pelayanan umum,

pengembangan kemasyarakatan, program kemitraan dan bina lingkungan serta kegiatan tanggung jawab sosial Perusahaan.

- b. Direktur Sumber Daya Manusia mengembangkan hubungan baik dengan kalangan pemerintahan, segenap pihak luar dan pemangku kepentingan lainnya serta memastikan terselenggaranya kegiatan tanggung jawab sosial Perusahaan secara efektif.
- c. Direktur Sumber Daya Manusia memastikan informasi yang terkait dengan unit kerjanya selalu tersedia untuk Dewan Komisaris.

7. Direktur Bidang Umum dan *Corporate Social Responsibility*

Direktur Bidang Umum dan *Corporate Social Responsibility* mempunyai tugas:

- a. Mengkoordinasikan dan mengendalikan kegiatan bidang administrasi keuangan, kepegawaian dan kesekretariatan.
- b. Mengkoordinasikan dan mengendalikan kegiatan pengadaan dan pengelolaan perlengkapan.
- c. Merencanakan dan mengendalikan sumber-sumber pendapatan serta pembelajaran dan kekayaan perusahaan
- d. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Direktur Utama.
- e. Dalam melaksanakan tugas Direktur Bidang Umum bertanggung jawab kepada Direktur Utama.

IV.6. Kegiatan Usaha PT. Aneka Tambang Tbk

PT. Aneka Tambang Tbk adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang pertambangan dan pemerosesan mineral, terdiversifikasi, dengan fokus utama pada nikel, emas, perak, dan bauksit. Antam didirikan pada tahun 1968 melalui penggabungan tujuh perusahaan dan proyek pertambangan milik Pemerintah Indonesia. Antam memiliki 4 unit usaha, yaitu Unit Bisnis Pertambangan (UBP) Nikel, UBP Emas, Unit Bisnis Pengolahan dan Pemurnian Logam Mulia, UBP Bauksit dan 1 unit eksplorasi yang Unit Geomin, dengan daerah operasi yang tersebar di Indonesia. Saat ini Antam tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Australian Securities Exchange* (ASX).

Dengan pengalaman lebih dari empat dekade, Antam sangat menyadari pentingnya peran sumber daya manusia sebagai aset strategis yang mendukung Perusahaan untuk mencapai visi dan misinya. Oleh karena itu Antam senantiasa berusaha untuk memberikan yang terbaik dan mengembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki. Kegiatan operasi Antam yang terdiversifikasi dengan komoditas nikel, emas, perak, bauksit, pasir besi, kegiatan eksplorasi dan jasa pemurnian Logam Mulia terbesar di pelosok Indonesia yang kaya akan mineral.

Macam-macam jenis produk yang dimiliki PT. Aneka Tambang Tbk antara lain:

1. Segmen Nikel

Segmen nikel mencakup penjualan bijih nikel saprolit ke Jepang dan bijih limonit ke Australia. Penambangan bijih nikel menggunakan metode tambang terbuka dan dilakukan sendiri oleh perusahaan di tambang pomalaa, Sulawesi Tenggara, sementara penambangan di tiga lokasi di wilayah Buli, Halmahera, yakni Gee, Tanjung Buli dan tambang baru Mornopo dilakukan oleh pihak ketiga.

2. Feronikel

Antam juga memproduksi feronikel yang memiliki kandungan besi 80% dan nikel 20%. Feronikel diproduksi melalui pengolahan bijih nikel saprolit di dua fasilitas pabrik, Feni I dan Feni II, dengan rasio setiap 70 wmt of nikel untuk memproduksi satu ton nikel dalam feronikel.

3. Segmen Emas dan Pemurnian

Antam mengoperasikan satu-satunya tambang emas bawah tanah di Indonesia di Pongkor, Jawa Barat. Tambang Pongkor dibangun di bawah permukaan bawah tanah karena deposit emas berada di bawah tanah Nasional Gunung Halimun. Penambangan emas Pongkor dilakukan dengan kombinasi conventional dan machanized cut and fill mining menggunakan pengeboran dengan hydraulic jumbo drill dan teknik pengangkutan dengan load houl dump. Pemurnian bullion di Logam Mulia menghasilkan emas batangan berkualitas tinggi serta produk-produk emas, perak dan logam mulia lainnya. Kemurnian

emas Logam Mulia terakreditasi secara internasional oleh London Market Association.

4. Segmen Bauksit dan Kegiatan Pasir Besi

Antam adalah satu-satunya produsen bauksit di Indonesia. Bijih bauksit ditambang dari tambang bauksit Kijang di propinsi Riau oleh kontraktor Antam yakni PT. Minerina Cipta Guna yang dimiliki Dana Pensiun Antam. Bauksit tersebut di cuci dan di saring untuk selanjutnya diekspor ke produsen alumina di Jepang dan Cina. Kegiatan operasi bauksit unit bisnis pasir besi telah diserahkan kepada PT. Antam Resourcindo pada tahun 2005 seiring kecilnya pendapatan dari unit tersebut. Kontribusi pasir besi terhadap pendapatan Antam sangatlah kecil. Antam tidak mendapatkan keuntungan dari unit bisnis pasir besi seiring dengan biaya terkait dengan penutupan tambang Cilacap.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

V.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Sesuai dengan analisis dan metode penelitian yang digunakan maka data yang diperlukan adalah data laporan keuangan pada perusahaan PT.Aneka Tambang Tbk yang terdaftar di BEI. Dimana data laporan keuangan yang digunakan adalah data laporan keuangan yang berbentuk triwulan selama kurun waktu 6 tahun periode 2006-2011 yang terdiri dari:

1. Laporan Neraca, Laporan laba-rugi, dan Laporan Arus Kas per 31 Maret periode 2006-2011.
2. Laporan Neraca, Laporan laba-rugi, dan Laporan Arus Kas per 30 Juni periode 2006-2011.
3. Laporan Neraca, Laporan laba-rugi, dan Laporan Arus Kas per 30 September periode 2006-2011.
4. Laporan Neraca, Laporan laba-rugi, dan Laporan Arus Kas per 31 Desember periode 2006-2011.

Dari data laporan keuangan tersebut diatas kemudian akan diolah untuk mengetahui secara empiris pengaruh penggunaan modal kerja yang terdiri dari komponen perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dalam meningkatkan likuiditas perusahaan.

V.2. Deskripsi Pembahasan Variabel Penelitian

V.2.1. Perputaran Kas

Variabel perputaran kas, menunjukkan berapa kali uang kas berputar dalam satu periode (1 tahun), uang kas disini adalah uang dan surat berharga lainnya yang disetarakan dengan kas yang dapat diuangkan dengan segera. Dengan menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Kas}} = \dots \text{Kali}$$

Penjualan disini dimaksud adalah penjualan bersih, rata-rata kas merupakan hasil dari saldo kas awal ditambah saldo kas akhir perusahaan dibagi dua.

Sebagai contoh PT. Aneka Tambang Tbk yang mempunyai penjualan pada bulan 31 maret 2006 sebesar Rp.563.244.644.000.000 dengan kas awal pada bulan 31 Desember 2005 Rp.0,- dan kas akhir pada bulan 31 Maret 2006 Rp.612.609.656.000.000. Dengan rata-rata kas untuk bulan maret 2006 adalah sebesar Rp.306.304.828.000.000 maka dapat di hitung besarnya perputaran kas sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Rp. 563.244.644.000.000}}{\text{Rp. 306.304.828.000.000}} = 1,84 \text{ Kali}$$

Perputaran kas terjadi sebanyak 1,84 kali menunjukkan bahwa kas pada PT. Aneka Tambang Tbk pada bulan Maret 2006 berputar sebanyak 1,84 kali dalam triwulan. Hal ini terjadi karena pada bulan Maret 2006 perusahaan mengalami penjualan bersih yang besarnya hanya Rp.563.244.644.000.000,

sedangkan tingkat rata-rata kasnya sebesar Rp.306.304.828.000.000. Maka dapat diartikan bahwa perputaran kasnya tidakterlalu tinggi. Dengan kata lain, semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula likuiditasnya. Menilai ketersediaan kas dapat dihitung dari perputaran kas.

Suatu perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya kelebihan kas. Sebaliknya apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan atau dapat berada dalam keadaan illikuid. Dengan demikian perusahaan harus selalu memperhatikan jumlah modal kerjanya, karena tinggi rendahnya jumlah modal kerja suatu perusahaan akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Sebab adanya jumlah modal kerja yang cukup, maka operasi perusahaan akan berjalan dengan efektif dan efisien, dan perusahaan bisa memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu. Selanjutnya untuk hasil perhitungan perputaran kas pada seluruh sampel periode 2006-2011 dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel V.1 : Hasil Keseluruhan Perputaran Kas pada PT. Aneka Tambang Tbk Dalam bentuk triwulan selama periode 2006-2011

Tahun	Triwulan	Penjualan (Rp)	Kas (Rp)		Rata-rata kas (Rp)	Perputaran Kas (X)
			Awal	Akhir		
2006	Maret	563.244.644	0	612.609.656	306.304.828	1,84
	Juni	2.104.456.732	612.609.656	918.514.163	765.561.909,5	2,75
	September	3.401.255.566	918.514.163	832.626.184	875.570.173,5	3,88
	Desember	5.629.401.438	832.626.184	1.194.087.791	1.013.356.988	5,56
2007	Maret	2.385.818.998	1.194.087.791	2.095.239.909	1.644.663.850	1,45
	Juni	6.013.708.209	2.095.239.909	3.227.926.036	2.661.582.973	2,26
	September	8.269.626.682	3.227.926.036	3.932.926.569	3.580.426.303	2,31
	Desember	12.008.202.498	3.932.926.569	4.743.875.109	4.338.400.839	2,77
2008	Maret	2.091.781.638	4.743.875.109	4.568.271.187	4.656.073.148	0,45
	Juni	5.570.094.428	4.568.271.187	4.460.780.044	4.514.525.616	1,23
	September	7.576.551.921	4.460.780.044	3.690.692.040	4.075.736.042	1,86
	Desember	9.591.981.138	3.690.692.040	3.442.768.496	3.566.730.268	2,69
2009	Maret	2.641.606.783	3.442.768.496	3.496.186.854	3.469.477.675	0,76
	Juni	4.406.005.978	3.496.186.854	3.054.463.870	3.275.325.362	1,34
	September	6.267.707.601	3.054.463.870	3.167.401.085	3.110.932.478	2,01
	Desember	8.711.370.255	3.167.401.085	2.897.283.510	3.032.342.298	2,87
2010	Maret	1.655.116.075	2.897.283.510	3.016.789.772	2.957.036.641	0,56
	Juni	4.315.324.457	3.016.789.772	3.226.688.066	3.121.738.919	1,38
	September	5.728.863.292	3.226.688.066	3.273.912.656	3.250.300.361	1,76
	Desember	8.744.300.219	3.273.912.656	4.308.242.737	3.791.077.697	2,30
2011	Maret	1.991.456.925	4.308.242.737	4.005.546.839	4.156.894.788	0,48
	Juni	4.888.130.143	4.005.546.839	2.843.873.860	3.424.710.350	1,43
	September	7.817.400.567	2.843.873.860	2.053.348.698	2.448.611.279	3,19
	Desember	10.346.433.404	2.053.348.698	5.639.678.574	3.846.513.636	2,69

Sumber: Laporan Keuangan PT. Aneka Tambang Tbk Periode 2006-2011 yang diolah

Dari tabel 5.1 diatas dapat kita lihat bahwa perputaran kas pada PT.Aneka Tambang Tbk dalam periode 2006-2011 dalam bentuk triwulan berfluktuatif. Dapat kita lihat pada bulan Maret tahun 2008 perputaran kas nya rendah sebesar 0,45 kali karena penjualan bersihnya sebesar

Rp.2.091.781.638.000.000, sedangkan rata-rata kasnya sebesar Rp.4.656.073.148.000.000. Ini berarti bahwa rata-rata kas jauh lebih besar dari pada yang digunakan jadi perusahaan mempunyai modal kerja yang cukup untuk menjalankan operasinya dengan efisien dan efektif tanpa mengorbankan likuiditas perusahaannya. Dengan kata lain, semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin tinggi likuiditasnya. Suatu perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya kelebihan kas. Sebaliknya apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan atau berada dalam keadaan illikuid.

Sedangkan pada bulan desember tahun 2006 perputaran kas pada PT.Aneka Tambang Tbk cukup tinggi dari pada bulan-bulan lainnya periode 2006-2011 naik sebesar 5,56 kali dalam triwulan. Ini di pengaruhi oleh penjualan bersih yang cukup tinggi sebesar Rp.5.629.401.438.000.000 dari pada rata-rata kasnya sebesar Rp.1.013.356.988.000.000. Makanya perputaran kas pada bulan tinggi dari pada jumlah kas sehingga perusahaan bisa atau dapat berada dalam keadaan illikuid. Karena banyak kas yang digunakan dari pada kas yang tersediaan, jadi bisa saja perusahaan tidak bisa tepat waktu untuk memenuhi kewajiban finansialnya.

V.2.2. Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar berapa kali dalam satu periode tertentu melalui penjualan. Tingkat perputaran piutang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – rata Piutang}} = \dots \text{ Kali}$$

Sebagai contoh PT. Aneka Tambang Tbk yang mempunyai penjualan pada 31 Maret 2006 sebesar Rp.563.244.644.000.000 dengan piutang awal pada bulan 31 Desember tahun 2005 sebesar Rp.0,- dan piutang akhir pada bulan 31 Maret tahun 2006 sebesar Rp.367.888.660.000.000. Dengan rata-rata piutang pada bulan Maret sebesar Rp.183.944.330.000.000. Maka dapat di hitung besarnya perputaran kas sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Rp. 563.244.644.000.000}}{\text{Rp. 183.944.330.000.000}} = 3,06 \text{ Kali}$$

Perputaran piutang terjadi sebanyak 3,06 kali menunjukkan bahwa pada PT. Aneka Tambang Tbk pada bulan maret tahun 2006 berputar sebanyak 3,06 kali dalam triwulan. Ini berarti tingkat perputaran piutang Antam sedikit rendah sehingga banyak dana yang tertanam dalam piutang sehingga kas masuknya menjadi berkurang. selanjutnya untuk hasil perputaran piutang pada seluruh sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel V.2 : Hasil Keseluruhan Perputaran Piutang pada PT. Aneka Tambang Tbk Dalam bentuk triwulan selama periode 2006-2011

Tahun	Triwulan	Penjualan (Rp)	Piutang (Rp)		Rata-rata Piutang (Rp)	Perputaran Piutang (X)
			Awal	Akhir		
2006	Maret	563.244.644	0	367.888.660	183.944.330	3,06
	Juni	2.104.465.732	367.888.660	635.326.734	501.607.697	4,11
	September	3.401.255.566	635.326.734	904.058.937	769.692.840	4,42
	Desember	5.629.401.438	904.058.937	979.041.137	941.550.037	5,98
2007	Maret	2.385.818.998	979.041.137	875.042.827	927.041.982	2,57
	Juni	6.013.708.209	875.042.827	1.348.884.052	1.111.963.440	5,41
	September	8.269.626.682	1.348.884.052	954.480.467	1.115.682.260	7,41
	Desember	12.008.202.498	954.480.467	1.761.079.108	1.357.779.788	8,84
2008	Maret	2.091.781.638	1.761.079.108	925.095.948	1.343.087.528	1,56
	Juni	5.570.094.428	925.095.948	1.377.409.912	1.151.252.930	4,84
	September	7.576.551.921	1.377.409.912	891.063.052	1.134.236.482	6,68
	Desember	9.591.981.138	891.063.052	726.137.069	808.600.060,5	11,86
2009	Maret	2.641.606.738	726.137.069	570.270.712	648.203.890,5	4,08
	Juni	4.406.005.978	570.270.712	1.015.717.819	792.994.265,5	5,56
	September	6.267.707.601	1.015.717.819	557.498.543	786.608.181	7,97
	Desember	8.711.370.255	557.498.543	1.030.934.675	794.216.609	10,97
2010	Maret	1.655.116.075	1.030.934.675	720.221.011	875.577.843	1,89
	Juni	4.315.324.457	720.221.011	1.686.972.754	1.203.596.883	3,59
	September	5.728.863.292	1.686.972.754	1.112.981.439	1.399.977.097	4,09
	Desember	8.744.300.219	1.112.981.439	1.693.317.847	1.403.149.643	6,23
2011	Maret	1.991.456.925	1.693.317.847	1.191.584.673	1.442.451.260	1,38
	Juni	4.888.130.143	1.191.584.673	1.758.305.241	1.474.944.957	3,31
	September	7.817.400.567	1.758.305.241	2.155.773.397	1.957.039.319	3,99
	Desember	10.346.433.404	2.155.773.397	1.347.420.494	1.751.596.946	5,91

Sumber: Laporan Keuangan PT. Aneka Tambang Tbk Periode 2006-2011 yang diolah

Dari tabel 5.2 diatas dapat kita jelaskan bahwa hasil perhitungan perputaran piutang pada perusahaan PT. Aneka Tambang Tbk dalam bentuk triwulan periode 2006-2011 berfluktuatif. Pada bulan Desember tahun 2008 perputaran piutang Antam cukup tinggi dari pada tahun lain-lainnya yaitu sebesar 11,86 kali. Ini berarti modal yang tertanam dalam investasi makin kecil

karena dana yang tertanam dalam piutang semakin cepat kembali sebagai kas masuk. Kas masuk ini selanjutnya digunakan untuk membeli persediaan barang yang akan dijual lagi, demikian seterusnya.

Sedangkan pada bulan maret tahun 2011 perputaran piutang rendah dari bulan-bulan lainnya sebesar 1,38 kali dalam triwulan. Ini berarti modal yang tertanam dalam investasi makin besar karena dana yang tertanam dalam piutang semakin lama kembali menjadi kas masuk dan perusahaan tidak bisa membeli persediaan barang lagi yang akan dijual kembali, sehingga operasional perusahaan tidak bisa berjalan dengan baik serta resiko kerugian piutang tidak bisa diminimalkan dan perusahaan akan mengalami keadaan illikuid karena tidak bisa memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu.

V.2.3. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode tertentu. Tingkat perputaran persediaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}} = \dots \text{ Kali}$$

Sebagai contoh PT.Aneka Tambang Tbk yang mempunyai Harga pokok penjualan pada bulan 31 Maret 2006 sebesar Rp.(378.377.860.000.000) dengan persediaan awal pada bulan 31 Desember 2005 sebesar Rp.0,- dan persediaan akhir pada bulan 31 Maret 2006 sebesar Rp.613.459.013.000.000. Dengan rata-rata persediaan pada bulan maret sebesar Rp.306.729.507.000.000 maka dapat di hitung besarnya perputaran persediaan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Rp. (378.377.860.000.000)}}{\text{Rp. 306.729.507.000.000}} = -1,23 \text{ Kali}$$

Perputaran persediaan terjadi sebanyak -1,23 kali menunjukkan bahwa persediaan pada PT. Aneka Tambang Tbk pada bulan maret 2006 berputar sebanyak -1,23 kali dalam triwulan. Ini berarti tingkat perputaran persediaan pada PT. Aneka Tambang Tbk sedikit tinggi. Sehingga dana yang di investasi serta di alokasikan dalam persediaan sedikit cepat kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin cepat dana yang di investasikan kembali menjadi kas masuk, dan kas tersebut bisa digunakan lagi begitu seterusnya.

Dengan begitu perusahaan akan memperkecil risiko terhadap kerugi yang disebabkan karena penurunan harga barang atau karena perubahan selera konsumen. Dan disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Selanjutnya untuk hasil perhitungan perputaran persediaan pada seluruh sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel V.3 : Hasil Keseluruhan Perputaran Persediaan pada PT. Aneka Tambang Tbk Dalam bentuk triwulan selama periode 2006-2011

Tahun	Triwulan	HPP(Rp)	Persediaan (Rp)		Rata-rata Persediaan (Rp)	Perputaran Persediaan (X)
			Awal	Akhir		
2006	Maret	- 378.377.860	0	613.459.013	306.729.506,5	-1,23
	Juni	- 1.128.744.540	613.459.013	664.278.949	638.868.981	-1,77
	September	- 1.895.091.265	664.278.949	701.850.447	683.064.698	-2,77
	Desember	-2.887.935.682	701.850.447	947.389.575	824.620.011	-3,50
2007	Maret	-884.391.744	947.389.575	1.049.417.279	998.403.427	-0,89
	Juni	-1.842.732.831	1.049.417.279	1.266.178.418	1.157.797.849	-1,59
	September	-2.735.147.973	1.266.178.418	1.587.994.434	1.427.086.426	-1,92
	Desember	-4.678.817.665	1.587.994.434	1.319.084.300	1.453.539.367	-3,22
2008	Maret	-1.020.983.040	1.319.084.300	1.854.544.646	1.586.814.473	-0,64
	Juni	-3.193.238.856	1.854.544.646	1.462.477.525	1.658.511.086	-1,93
	September	-4.852.827.468	1.462.477.525	1.545.911.164	1.504.194.345	-3,22
	Desember	-6.940.796.904	1.545.911.164	1.391.471.720	1.468.691.442	-4,73
2009	Maret	-2.479.536.641	1.391.471.720	1.597.837.343	1.494.654.532	-1,66
	Juni	-3.958.759.971	1.597.837.343	1.216.720.730	1.407.279.037	-2,81
	September	-5.529.874.229	1.216.720.730	1.201.088.589	1.208.904.660	-4,57
	Desember	-7.513.371.858	1.201.088.589	1.170.505.411	1.185.797.000	-6,34
2010	Maret	-1.180.769.330	1.170.505.411	1.479.812.698	1.325.159.055	-0,89
	Juni	-2.908.917.744	1.479.812.698	1.009.892.358	1.244.852.528	-2,33
	September	-3.908.056.177	1.009.892.358	1.359.383.589	1.184.637.974	-3,21
	Desember	-5.807.220.162	1.359.383.589	1.229.283.112	1.294.333.351	-4,49
2011	Maret	-1.365.595.749	1.229.283.112	1.530.791.077	1.380.037.095	-0,99
	Juni	3.236.565.895	1.530.791.077	1.458.938.621	1.494.864.849	2,17
	September	5.237.671.567	1.458.938.621	1.417.012.189	1.437.975.405	3,64
	Desember	7.318.735.238	1.417.012.189	1.687.897.283	1.552.454.736	4,71

Sumber: Laporan Keuangan PT. Aneka Tambang Tbk Periode 2006-2011 yang diolah

Dari tabel 5.3 diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa perputaran persediaan pada PT.Aneka Tambanh Tbk mengalami fluktuatif setiap bulannya selama periode 2006-2011. Dapat kita lihat pada bulan desember tahun 2009 tingkat perputaran persediaan mengalami kenaikan sebesar -6,34 kali dalam triwulan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi maka perusahaan

bisa memperkecil risiko kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Sedangkan pada bulan maret tahun 2008 perputaran persediaan turun sebesar - 0,64 kali dalam triwulan. Ini bisa menjadi sebuah ancaman bagi perusahaan karena perusahaan mengalami kerugian karena persediaan barang masih banyak, dan ongkos penyimpanan bisa bertambah karena harus mengeluarkan biaya buat pemeliharaan persediaan tersebut.

V.2.4. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau yang harus segera dibayar atau sudah jatuh tempo. Ukuran yang digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*), rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Sebagai contoh PT. Aneka Tambang Tbk yang mempunyai Aktiva lancar pada bulan 31 Maret 2006 Rp.1.841.711.750.000.000, dengan total kewajiban lancar sebesar Rp.386.723.523.000.000. Maka dapat di hitung besarnya *Current ratio* (CR) sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Rp. 1.841.711.750.000.000}}{\text{Rp. 386.723.523.000.000}} \times 100\% = 476,23\%$$

Hasil ini dapat diartikan bahwa PT. Aneka Tambang Tbk memiliki *current ratio* sebesar 476,23 % dan itu bisa dikatakan bahwa PT.Aneka Tambang Tbk mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Dan perusahaan

tersebut bisa dikatakan likuid. Karena aktiva lancarnya lebih besar dari pada kewajiban lancarnya. Berarti apabila perusahaan mempunyai utang sebesar Rp. 1,- maka akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar 476,23 % dalam triwulan. Selanjutnya untuk hasil perhitungan *current ratio* pada seluruh sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel V.4 : Hasil Keseluruhan *Current Ratio* (CR) pada PT. Aneka Tambang Tbk Dalam bentuk triwulan selama periode 2006-2011

Tahun	Triwulan	Aktiva Lancar(Rp)	Kewajiban Lancar(Rp)	Current ratio(%)
2006	Maret	1.841.711.750	386.723.523	476,23
	Juni	2.523.303.272	907.770.493	277,97
	September	2.631.449.516	695.874.676	378,14
	Desember	3.317.602.798	1.179.515.758	281,27
2007	Maret	4.213.394.662	1.148.480.311	366,87
	Juni	6.139.653.819	2.033.265.528	301,97
	September	7.068.457.230	1.941.214.897	364,12
	Desember	8.048.099.750	1.818.063.474	442,67
2008	Maret	7.593.042.071	1.090.239.524	696,46
	Juni	8.406.012.360	3.342.844.945	251,46
	September	6.495.309.469	878.807.616	739,10
	Desember	5.819.531.944	718.198.391	810,30
2009	Maret	5.882.797.541	669.748.408	878,36
	Juni	5.523.153.290	919.396.999	600,73
	September	5.176.477.573	666.823.610	776,29
	Desember	5.436.847.017	747.531.096	727,30
2010	Maret	5.532.488.911	727.982.337	759,98
	Juni	6.181.835.069	1.134.846.704	544,73
	September	6.068.182.728	902.947.849	672,04
	Desember	7.593.630.426	1.989.071.312	381,77
2011	Maret	7.748.466.590	2.096.191.011	369,65
	Juni	6.459.551.770	1.920.004.737	336,43
	September	6.091.961.076	1.091.950.759	557,90
	Desember	9.108.019.774	855.829.583	1064,23

Sumber: Laporan Keuangan PT. Aneka Tambang Tbk Periode 2006-2011 yang diolah

Dari tabel 5.4 diatas dapat kita lihat bahwa PT.Aneka Tambang Tbk adalah perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu. Karena bisa dilihat dari besarnya *current ratio* perusahaan selama periode 2006-2011 (triwulan). Pada bulan maret – desember 2006 *current ratio* memang mengalami penurunan secara fluktuatif sebesar 476,23 %, 277,97%, 378,14%, dan 281,27%. Berarti apabila perusahaan Antam mempunyai utang sebesar Rp. 1,- maka akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar 476,23%, 277,97%, 378,14%, dan 281,27% selama periode 2006 (triwulan). Walaupun tidak terlalu besar tingkat likuiditas (*current ratio*) perusahaan Antam pada periode 2006 (triwulan) tetapi masih bisa memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu dan perusahaan Antam bisa dikatakan likuid.

Begitu juga dengan tahun berikutnya periode 2007-2011 (triwulan) juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi dan ini berarti perusahaan Antam adalah perusahaan yang cukup baik tingkat likuiditasnya. Karena aktiva lancar perusahaan tersebut lebih jauh besar dari pada kewajiban lancarnya, sehingga *current ratio* perusahaan juga akan meningkat setiap triwulan selama periode 2007-2011 sebesar 366,87%, sampai dengan 1064,23% (untuk lebih jelasnya bisa dilihat ditabel 5.4 diatas). Berarti apabila perusahaan mempunyai utang sebesar Rp. 1,- maka akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar 366,87% sampai dengan 1064,23% (untuk lebih jelasnya lihat ditabel 5.4 diatas) periode 2007-2011 (triwulan). Dengan begitu perusahaan Antam selalu bisa memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu dan perusahaan tidak akan mengorbankan likuiditas perusahaan.

V.3. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan diatas, penelitian ini menggunakan program SPSS menganalisis masalah yang sedang diteliti

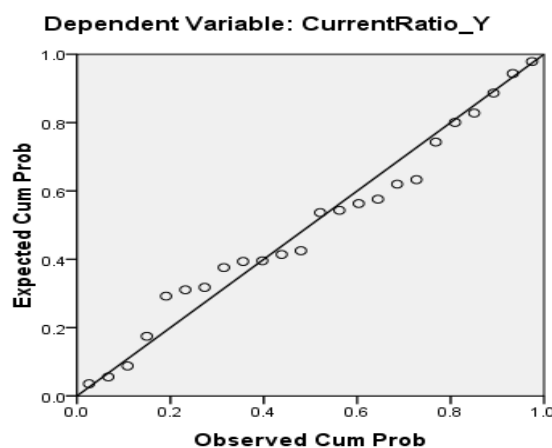
untuk mengetahui pengaruh penggunaan modal kerja yang terdiri dari elemen-elemen modal kerja yaitu (perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan) terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan PT.Aneka Tambang Tbk selama periode 2006-2011 dalam bentuk laporan keuangan triwulan, maka digunakan analisis regresi linear berganda. Data ini selanjutnya diolah dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product And Services Solution*) versi 16.0.

V.3.1.Uji Normalitas Data

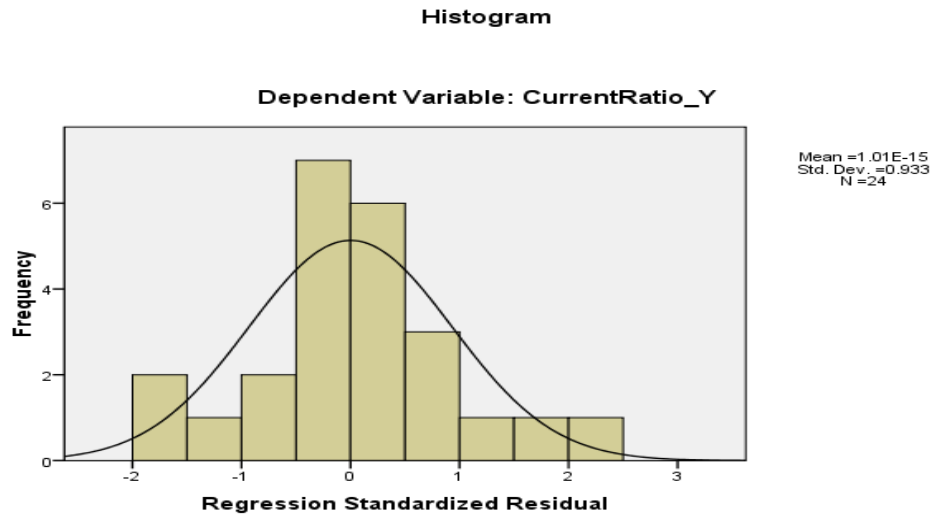
Menurut **Ghazali (2005:28-30)** Uji normalitas data adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis *Multivariate* khususnya jika tujuannya adalah *Inverensi*. Jika terdapat normalitas maka residual akan terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data dengan melihat *Regression Standardizer Residual* P-P Plot, apabila data menyebar mengikuti garis diagonal maka data tersebut terdistribusi dengan normal. Maka uji normalitas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Gambar V.1 : Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Gambar V.2 : Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Berdasarkan gambar 5.3 dan 5.4 diatas dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal serta output histogram menunjukkan pola distribusi mendekati normal, berarti penyaluran data bersifat normal, sehingga asumsi untuk melakukan model regresi dapat dilakukan.

V.3.2.Uji Asumsi Klasik

Model regresi akan menghasilkan estimator tidak bisa jika memenuhi asumsi klasik yaitu bebas multikolinearitas, uatokorelasi, dan heteroskedastisitas. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan model menjadi tidak efisien.

V.3.2.1. Uji Multikolinearitas

Suatu model regresi mengandung multikolinearitas jika ada hubungan yang sempurna antara variabel indenpenden atau terdapat kolerasi linear. Konsekuensinya adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung

meningkat dengan bertambahnya variabel indenpendent, tingkat signifikasi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar, dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga semakin besar. Sehingga model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir nilai variabel independent.

Bagi SPSS, angka *Tolerance* adalah 0,0001. Jika nilai *VIP* > 5 maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya, sebaliknya jika nilai *VIP* < 5 maka di anggap tidak terdapat multikolinearitas. Uji Multikolinearitas disimpulkan sebagai berikut :

Tabel V.5 : Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
Model				T	Sig.		
1 (Constant)	507.799	93.683		5.420	.000		
PerputaranKas_X1	-111.050	40.113	-.575	-2.768	.012	.711	1.406
PerputaranPiutang_X2	-9.902	24.963	-.120	-.397	.696	.335	2.984
PerputaranPersediaan_X3	-118.306	47.963	-.776	-2.467	.023	.310	3.227

a. Dependent Variable: CurrentRatio_Y

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Pada tabel 5.5 diatas terlihat bahwa variabel perputaran kas memperoleh nilai VIF yaitu sebesar 1,406 dan juga mempunyai nilai tolerance yaitu sebesar 0,711, sedangkan variabel perputaran piutang memperoleh nilai VIF yaitu sebesar 2,984 dan juga mempunyai nilai tolerance yaitu sebesar 0,335, dan variabel perputaran persediaan memperoleh nilai VIF yaitu sebesar 3,227 dan juga mempunyai nilai tolerance yaitu sebesar 0,310. Angka tersebut

menunjukkan bahwa nilai VIF berada dibawah atau lebih kecil dari 5 (< 5) dan nilai tolerance besar atau diatas 0,0001, yang berarti bahwa dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas dan data ini layak diuji.

V.3.2.2. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, jika ada berarti terdapat autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Waston (DW) test dengan kriteria :

- a. Jika angka Durbin-Waston (DW) dibawah -2, berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika angka Durbin-Waston (DW) diantara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika angka Durbin-Waston (DW) diatas +2, berarti terdapat korelasi negatif.

Jika $n < 15$, pembuktian dilakukan melalui Tabel Klasifikasi Nilai d :

Nilai d	Keterangan
$< 1,10$	Ada Autokorelasi
$1,10 - 1,54$	Tidak Ada Kesimpulan
$1,55 - 2,46$	Tidak Ada Autokorelasi
$2,46 - 2,90$	Tidak Ada Kesimpulan
$> 2,91$	Ada Autokorelasi

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.6 dibawah ini:

Tabel V.6 : Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.621 ^a	.386	.294	188.58034	1.717

a. Predictors: (Constant), PerputaranPersediaan_X3, PerputaranKas_X1, PerputaranPiutang_X2

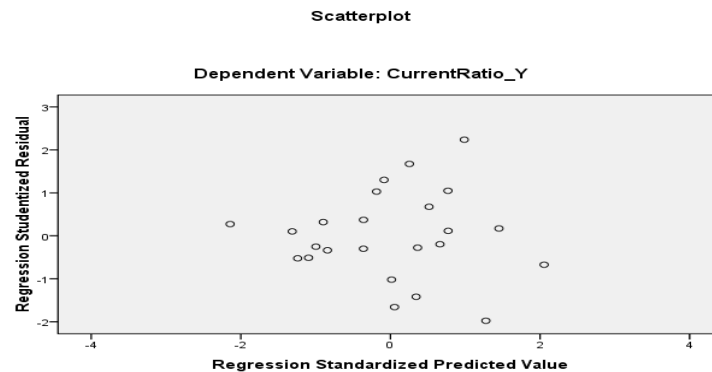
b. Dependent Variable: CurrentRatio_Y

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Berdasarkan hasil uji Durbin-Waston pada tabel diatas diperoleh nilai DW untuk ketiga variabel independent adalah sebesar 1,717. Ini menunjukkan bahwa nilai DW berada diantara -2 sampai 2 yang artinya apabila nilai DW berada disekitar -2 sampai 2 tidak terjadi autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian ini.

V.3.2.3.Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian yang dilakukan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*. Jika *scatterplot* menunjukkan adanya pola tertentu maka terdapat heteroskedastisitas. Jika titik-titiknya menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Gambar V.3 :Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

V.4. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi Uji T dan Uji F. Uji T dilakukan untuk menguji pengaruh dari variabel independen secara parsial atau secara masing-masing terhadap variabel dependent. Sedangkan uji F dilakukan untuk menguji secara bersama-sama variabel independent terhadap variabel dependent.

V.4.1.Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji t)

Pengujian variabel independen secara parsial atau secara individual ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (Perputaran kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan) terhadap tingkat likuiditas. Pengujian dilakukan untuk menjawab hipotesis 1 dan 4

dengan tingkat keyakinan 95% dengan tingkat signifikansi α sebesar 5% dan dengan *degre of fredom* (df) = n-k.

Sedangkan untuk nilai t tabel nya dapat dicari sebagai berikut :

$$\begin{aligned} T \text{ tabel} &= (n - 2) : (\alpha/2) \\ &= (24 - 2) : (0,05/2) \\ &= 22 : 0,025 \\ &= 2,074 \end{aligned}$$

Dimana :

a = Tingkat signifikasi yaitu 0,05

n = Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 24 sampel

Untuk nilai t tabel dengan taraf signifikasi 5% diperoleh nilai $t_{22;0,025} = 2,074$ (dilihat pada tabel nilai statistik t dengan derajat v = 22 pada taraf signifikasi = 0,025).

a. Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas (hipotesis 1)

Hipotesis pertama menyatakan perputaran kas secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan. Pengujian hipotesis ini dengan melihat hasil penelitian dari pengujian variabel independent secara parsial dengan variabel dependent. Dalam pengujian secara parsial ini ditentukan dahulu H_0 dan H_1 .

H_0 = Diduga Perputaran Kas secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*)

H_1 = Diduga Perputaran Kas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*)

Analisis ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil t hitung dengan t tabel serta melihat nilai signifikansinya. Dimana jika t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependent. Sebaliknya jika t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, ini berarti secara parsial variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel V.7 : Hasil Analisis Regresi Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	631.652	95.095		6.642	.000
PerputaranKas_X1	-42.226	40.172	-.219	-1.051	.305

a. Dependent Variable: CurrentRatio_Y

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa t hitung variabel perputaran kas adalah -1,051 dan t tabel adalah 2,074 sehingga diperoleh kesimpulan t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*). Sehingga hipotesis pertama (H_1) tidak dapat dibuktikan atau dengan kata lain H_1 ditolak.

Ditolaknya hipotesis ini mengidentifikasikan bahwa perputaran kas berpengaruh lemah terhadap likuiditas. Dengan kata lain, semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula likuiditasnya. Menilai ketersediaan kas dapat dihitung dari perputaran kas.

Tingkat perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Suatu perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya kelebihan kas. Sebaliknya apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan atau dapat berada dalam keadaan illikuid. Kita tahu bahwa kas merupakan aktiva lancar yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, artinya dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu.

b. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas (Hipotesis 2)

Hipotesis kedua menyatakan perputaran piutang secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*) perusahaan. Pengujian hipotesis ini dengan melihat hasil penelitian dari pengujian variabel independent secara parsial dengan variabel dependent. Dalam pengujian secara parsial ini ditentukan dahulu H_0 dan H_2 .

H_0 = Diduga Perputaran Piutang secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*)

H_2 = Diduga Perputaran Piutang secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*)

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan hasil t hitung dengan t tabel serta melihat nilai signifikansinya. Dimana jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Artinya secara parsial variabel independen

berpengaruh terhadap variabel dependent. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak, ini berarti secara parsial variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel V.8 : Hasil Analisis Regresi Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	440.856	100.348		4.393
	PerputaranPiutang_X2	19.692	17.077	.239	1.153

a. Dependent Variable: CurrentRatio_Y

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa t_{hitung} variabel perputaran piutang adalah 1,153 dan t_{tabel} adalah 2,074 sehingga diperoleh kesimpulan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Hal ini berarti perputaran piutang secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*). Sehingga hipotesis kedua (H_2) tidak dapat dibuktikan atau dengan kata lain H_2 ditolak.

Ditolaknya hipotesis ini mengidentifikasika bahwa perputaran piutang berpengaruh lemah terhadap likuiditas. Karena tingkat perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas. Sebab piutang merupakan aktiva lancar perusahaan yang timbul sebagai akibat dilaksanakannya praktik penjualan kredit. Piutang memerlukan waktu yang lebih pendek untuk diubah menjadi kas. Posisi piutang dan taksiran waktu

pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut.

Tingkat perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan saldo rata-rata piutang. Saldo rata-rata piutang dihitung dengan menjumlahkan saldo awal dan saldo akhir dan kemudian membaginya menjadi dua. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan sehingga perusahaan akan dikategorikan perusahaan likuid. Sebaliknya, apabila tingkat perputaran piutang rendah, maka akan terjadi kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan illikuid.

c. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas (Hipotesis 3)

Hipotesis ketiga menyatakan perputaran persediaan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*) perusahaan. Pengujian hipotesis ini dengan melihat hasil penelitian dari pengujian variabel independent secara parsial dengan variabel dependent. Dalam pengujian secara parsial ini ditentukan dahulu H_0 dan H_3 .

H_0 = Diduga Perputaran Persediaan secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*)

H_3 = Diduga Perputaran Persediaan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*)

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan hasil t hitung dengan t tabel serta melihat nilai signifikansinya. Dimana jika t hitung $>$ t tabel, maka

Ho ditolak dan H₃ diterima. Artinya secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependent. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka Ho diterima dan H₃ ditolak, ini berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel V.9 : Hasil Analisis Regresi Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	391.219	92.116		4.247	.000
PerputaranPersediaan_X3	-56.734	30.157	-.372	-1.881	.073

a. Dependent Variable: CurrentRatio_Y

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa t_{hitung} variabel perputaran persediaan adalah -1,881 dan t_{tabel} adalah 2,074 sehingga diperoleh kesimpulan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka Ho diterima dan H₃ ditolak. Hal ini berarti perputaran persediaan secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*). Sehingga hipotesis ketiga (H₃) tidak dapat dibuktikan atau dengan kata lain H₃ ditolak.

Ditolaknya hipotesis ini mengidentifikasikann bahwa perputaran persediaan berpengaruh lemah terhadap likuiditas. Karena tingkat perputaran persediaan merupakan cara yang digunakan untuk mengukur berapa lama atau kali dana yang tertanam dalam persediaan kembali dengan cepat. Semakin cepat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen,

disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Dengan demikian modal yang digunakan bisa kembali lagi dan perusahaan bisa memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu dan perusahaan bisa di katakan likuid.

d. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas (Hipotesis 4)

Hipotesis keempat menyatakan perputaran kas, perputaran piutang , dan perputaran persediaan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*) perusahaan. Pengujian hipotesis ini dengan melihat hasil penelitian dari pengujian variabel independent secara parsial dengan variabel dependent. Dalam pengujian secara parsial ini ditentukan dahulu H_0 dan H_4 .

H_0 = Diduga Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*)

H_4 = Diduga Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*)

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan hasil t hitung dengan t tabel serta melihat nilai signifikansinya. Dimana jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Artinya secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependent. Sebaliknya jika t hitung $<$ t tabel,

maka H_0 diterima dan H_3 ditolak, ini berarti secara parsial variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel V.10 : Hasil Analisis Regresi Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	507.799	93.683		5.420	.000
PerputaranKas_X1	-111.050	40.113	-.575	-2.768	.012
PerputaranPiutang_X2	-9.902	24.963	-.120	-.397	.696
PerputaranPersediaan_X3	-118.306	47.963	-.776	-2.467	.023

a. Dependent Variable: CurrentRatio_Y

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan t hitung adalah -2,768, -0,397, -2,467 dan t tabel adalah 2,074. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa variabel perputaran kas mempunyai pengaruh terhadap likuiditas (*current ratio*) karena t hitung -2,768 > t tabel 2,074, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan variabel perputaran piutang tidak mempunyai pengaruh terhadap likuiditas (*current ratio*) karena t hitung -0,397 < t tabel 2,074, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dan untuk variabel perputaran persediaan mempunyai pengaruh terhadap likuiditas (*current ratio*) karena t hitung -2,467 > t tabel 2,074, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Maka hipotesis yang keempat ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa secara bersama-sama penggunaan modal kerja yang terdiri dari elemen

(perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan) terhadap likuiditas mempunyai pengaruh. Ini artinya perusahaan bisa menjalankan kegiatan operasionalnya tidak bisa terlepas dari pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien (yang didalamnya terdiri kas, piutang dan persediaan) yang harus selalu dikelola dengan baik supaya tingkat perputarannya berjalan sesuai yang perusahaan inginkan. Dan perusahaan selalu dalam likuid serta bisa tepat waktu memenuhi kebutuhan finansialnya.

V.4.2. Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependent dapat diketahui dari uji ANOVA atau uji F dengan tingkat keyakinan 95%, tingkat signifikansi α sebesar 5% dan dengan *degree of freedom* (df) = (k-1) : (n-k). Sebelum melakukan pengujian perlu dirumuskan hipotesis terlebih dahulu yaitu :

Ho = Ketiga variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap likuiditas (*current ratio*).

Ha= Ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas (*current ratio*).

Analisis ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil F hitung dengan F tabel serta melihat nilai signifikansinya.

Dimana:

Jika F hitung > F tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya secara simultan atau secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependent.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, ini berarti secara simultan atau secara bersama-sama variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

Melalui bantuan program SPSS versi 16.0 (dapat dilihat melalui tabel ANOVA) dapat diperoleh hasil uji F hitung. Sedangkan untuk F tabel pada tingkat signifikansi sebesar α 5% dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= (k-1) : (n-k) \\ &= (4-1) : (24-4) \\ &= 3 : 20 \end{aligned}$$

Dimana :

f = Nilai statistik dengan derajat bebas k-1 dan n-k

k = Jumlah variabel yang diteliti yaitu 4 variabel

n = Jumlah sampel yang diteliti yaitu 24 sampel

Untuk nilai F tabel dengan taraf signifikas (α) 5% diperoleh nilai $F_{3:20}=3,10$ (dilihat pada tabel nilai statistik $F_{3:20}$).

Tabel V.11 : Hasil Analisis Uji F Untuk Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	447280.796	3	149093.599	4.192	.019 ^a
	Residual	711250.910	20	35562.545		
	Total	1158531.705	23			

a. Predictors: (Constant), PerputaranPersediaan_X3, PerputaranKas_X1, PerputaranPiutang_X2

b. Dependent Variable: CurrentRatio_Y

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa F tabel variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan adalah 3,10 dan F hitung adalah 4,192 sehingga diperoleh kesimpulan F hitung $4,192 > 3,10$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan modal kerja yang terdiri dari elemen modal kerja yaitu (perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan) bersama-sama berpengaruh terhadap likuiditas (*current ratio*). hal ini berarti tinggi atau rendah tingkat perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan tersebut mempengaruhi terhadap likuiditas perusahaan pada PT. Aneka Tambang Tbk.

Diterimanya hipotesis ini mengidentifikasikan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh kuat terhadap likuiditas. Dengan kata lain, semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula likuiditasnya. Suatu perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya kelebihan kas. Sebaliknya apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan atau dapat berada dalam keadaan illikuid. Kita tahu bahwa kas merupakan aktiva lancar yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, artinya dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu.

Begitu pula dengan perputaran piutang Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan sehingga perusahaan akan dikategorikan perusahaan likuid. Demikian pula dengan perputaran persediaan semakin cepat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Dengan demikian modal yang digunakan bisa kembali lagi dan perusahaan bisa memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu dan perusahaan bisa dikatakan likuid.

V.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independent terhadap variabel dependent. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independent penggunaan modal kerja yang terdiri dari elemen modal kerja yaitu (perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan) dapat menjelaskan variabel dependennya likuiditas (*Current Ratio*). Semakin besar koefisien determinasinya, semakin baik variabel dependen dalam menjelaskan variabel independennya. Dengan demikian persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel independen dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V.12 : Hasil Analisis Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.621 ^a	.386	.294	188.58034	1.717

a. Predictors: (Constant), PerputaranPersediaan_X3, PerputaranKas_X1, PerputaranPiutang_X2

b. Dependent Variable: CurrentRatio_Y

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Berdasarkan perhitungan nilai tersebut diatas diperoleh nilai koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0.386. hal ini menunjukkan bahwa secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan memberikan pengaruh sebesar 38,6% terhadap perolehan likuiditas (*current ratio*) pada PT. Aneka Tambang Tbk. Adapun sisanya sebesar 61,4% merupakan sumbangan variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

V.4.4. Konstanta dan Koefisien Regresi Linier Berganda

Analisis kuantitatif dilakukan dengan mengukur tingkat pengaruh antara variabel terikat (*Dependent Variabel*) dengan variabel bebas (*Independent Variabel*) dengan menggunakan Regresi Berganda (*Multiple Regression Analyze*):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Likuiditas

a = Konstanta

b (_{1,2,3}) = Koefisien Regresi Berganda

X₁ = Perputaran Kas

X_2	= Perputaran Piutang
X_3	= Perputaran Persediaan
e	= Variabel Pengganggu

Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.13 : Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	507.799	93.683		5.420	.000		
PerputaranKas_X1	-111.050	40.113	-.575	-2.768	.012	.711	1.406
PerputaranPiutang_X2	-9.902	24.963	-.120	-.397	.696	.335	2.984
PerputaranPersediaan_X3	-118.306	47.963	-.776	-2.467	.023	.310	3.227

a. Dependent Variable: CurrentRatio_Y

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Dari tabel diatas dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 507.799 - 111.050X_1 - 9.902X_2 - 118.306X_3 + e$$

Dari persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi dari b_1, b_2, b_3 bernilai positif dan negatif. Hal ini menunjukkan apabila variabel-variabel bebas ditingkatkan maka akan menimbulkan peningkatan atau penurunan pada variabel terikatnya. Artinya :

1. Nilai $a = 507.799$ menunjukkan bahwa jika penggunaan modal kerja yang terdiri dari elemen modal kerja (perputaran kas,

perputaran piutang dan perputaran persediaan) 0 (nol) maka tingkat Likuiditas (*Current Ratio*) adalah sebesar 507.799.

2. Nilai $b_1 = -111.050$ menunjukkan bahwa apabila nilai X_2 dan X_3 (perputaran piutang dan perputaran persediaan) konstan maka setiap penambahan nilai X_1 (perputaran kas) sebesar 1% maka akan menurunkan likuiditas (*Current Ratio*) sebesar -111.050.
3. Nilai $b_2 = -9.902$ menunjukkan bahwa apabila nilai X_1 dan X_3 (perputaran kas dan perputaran persediaan) konstan, maka setiap penambahan nilai X_2 (perputaran piutang) sebesar 1% maka akan menurunkan Likuiditas (*Current Ratio*) sebesar -9.902
4. Nilai $b_3 = -118.306$ menunjukkan bahwa apabila X_1 dan X_2 (perputaran kas dan perputaran piutang) konstan, maka setiap penambahan nilai X_3 (perputaran persediaan) sebesar 1% maka akan menurunkan Likuiditas (*Current Ratio*) sebesar -118.306.

V.4.5. Pembahasan

Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan untuk mencapai tujuan diperlukan suatu modal khususnya di sini modal kerja, yang dipergunakan untuk melayani operasional perusahaan sehari – harinya. Misalnya untuk membayar persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji, pegawai, dan sebagainya. Dimana dana yang dikeluarkan, diharapkan dapat kembali masuk ke dalam perusahaan dalam jangka waktu yang pendek, melalui hasil penjualan produknya. Sehingga modal kerja dapat dicapai dengan maksimum.

Modal kerja akan dapat terjaga baik dengan adanya kelancaran arus maju dan keluarnya dana di dalam perusahaan. Hal ini berarti bahwa untuk kelancaran operasional perusahaan dibutuhkan sejumlah modal kerja yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan ketentuan bahwa modal kerja yang digunakan tidak sedikit atau pun berlebihan. Sehingga seperti kita ketahui bahwa di dalam pengelolaan komponen – komponen modal kerja (kas, piutang dan persediaan) itu akan memberi pengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan.

Dengan kata lain, semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula likuiditasnya. Menilai ketersediaan kas dapat dihitung dari perputaran kas. Tingkat perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Suatu perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya kelebihan kas. Sebaliknya apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan atau dapat berada dalam keadaan illikuid.

Begitu juga dengan piutang, merupakan aktiva lancar perusahaan yang timbul sebagai akibat dilaksanakannya praktik penjualan kredit. Piutang memerlukan waktu yang lebih pendek untuk diubah menjadi kas. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Tingkat perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas.

Perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan saldo rata-rata piutang. Saldo rata-rata piutang dihitung dengan menjumlahkan saldo awal dan saldo akhir dan kemudian membaginya menjadi dua. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan sehingga perusahaan akan dikategorikan perusahaan likuid. Sebaliknya, apabila tingkat perputaran piutang rendah, maka akan terjadi kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan illikuid.

Sedangkan persediaan adalah elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Jadi PT.Aneka Tambang Tbk harus mengelola modal kerja dengan efektif dan efisien supaya penggunaan modal kerja tidak mengorbankan likuiditas perusahaan.

BAB VI

PENUTUP

VI.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pengaruh penggunaan modal kerja yang dalam penelitian ini peneliti mengambilnya dari elemen-elemen modal kerja yang terdiri dari (perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan) terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan PT. Aneka Tambang Tbk. Penelitian ini mengambil sampel dalam bentuk laporan keuangan triwulan selama periode 2006-2011 yang jumlah sampelnya adalah 24 sampel pada perusahaan PT. Aneka Tambang Tbk yang terdaftar di BEI. Selain itu, penulis juga akan memberikan saran-saran sebagai implikasi dari hasil penelitian ini yang sekiranya bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji t maka dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa t hitung variabel perputaran kas adalah -1,051 dan t tabel adalah 2,074 sehingga diperoleh kesimpulan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*). Ditolaknya hipotesis ini mengidentifikasikan bahwa perputaran kas berpengaruh lemah terhadap likuiditas pada PT.

Aneka Tambang Tbk. Karena perusahaan tidak hanya berpatokan pada kas saja untuk menjalankan operasi perusahaannya sehari-hari, tapi faktor-faktor lain juga mendukung aktivitas perusahaan tersebut.

- b. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa t hitung variabel perputaran piutang adalah 1,153 dan t tabel adalah 2,074 sehingga diperoleh kesimpulan t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Hal ini berarti perputaran piutang secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*). Ditolaknya hipotesis ini mengidentifikasika bahwa perputaran piutang berpengaruh lemah terhadap likuiditas pada PT. Aneka Tambang Tbk. Karena bukan hanya melihat dari perputaran piutang saja perusahaan bisa mendapatkan modal kerjanya kembali, tapi masih ada faktor-faktor lainnya yang mendukung modal kerja tersebut.
- c. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa t hitung variabel perputaran persediaan adalah -1,881 dan t tabel adalah 2,074 sehingga diperoleh kesimpulan t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Hal ini berarti perputaran persediaan secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*). Ditolaknya hipotesis ini mengidentifikasikan bahwa perputaran persediaan juga berpengaruh lemah terhadap likuiditas pada PT. Aneka Tambang Tbk. Sebab faktor-faktor lain juga

mendukung jalannya kegiatan perusahaan sehari-hari untuk meningkatkan likuiditas perusahaan.

2. Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa F tabel variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan adalah 3,10 dan F hitung adalah 4,192 sehingga diperoleh kesimpulan F hitung 4,192 > 3,10 F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*). Diterimanya hipotesis ini menunjukkan hasil bahwa penggunaan modal kerja yang terdiri dari elemen modal kerja yaitu (perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan) bersama-sama berpengaruh terhadap likuiditas (*current ratio*). hal ini berarti tinggi atau rendah tingkat perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan tersebut mempengaruhi terhadap likuiditas perusahaan pada PT. Aneka Tambang Tbk.
3. Berdasarkan perhitungan nilai koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0.386. hal ini menunjukkan bahwa secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan memberikan pengaruh sebesar 38,6% terhadap perolehan likuiditas (*current ratio*) pada PT. Aneka Tambang Tbk. Adapun sisanya sebesar 61,4% merupakan sumbangan variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

VI.2. Saran

Berdasarkan pada hasil analisis serta kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan PT. Aneka Tambang Tbk
 - a. Mengingat pentingnya modal kerja untuk menjaga kelancaran jalannya perusahaan sehari-hari, perusahaan hendaknya tetap memperhatikan modal kerja yang tersedia sehingga apabila ada masalah akan dapat segera diketahui dan dicari pemecahannya sehingga bisa segera diatasi dan perusahaan tidak mengorbankan likuiditasnya. Sebaiknya perusahaan harus dapat calon debitur berdasarkan 5K (karakter, kolateral, kapasitas, dan kondisi) selain itu perusahaan juga perlu memperkirakan besarnya resiko agar terhindar dari masalah piutang yang tidak tertagih atau kredit macet dan periode pengumpulan piutang yang tidak tepat yang dapat mengganggu perputaran kas. Perputaran kas yang masih belum efisien dapat ditingkat dengan cara menginvestasikan uang kas kedalam unit usaha yang menghasilkan penjualan yang perputarannya cepat. Karena tujuannya hanya untuk memanfaatkan uang kas agar tidak mengganggu likuiditasnya. Sehingga setiap saat kas dibutuhkan untuk kegiatan operasi sehari-hari atau memenuhi kebutuhan finansialnya masih terpenuhi atau masih tetap dalam keadaan likuid.

b. Melihat dari tingginya tingkat likuiditas pada PT. Aneka Tambang Tbk pada tahun 2011 sebesar 1064,23%, dari tinggi tingkat likuiditas tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat jumlah modal kerja yang cukup besar di dalam perusahaan pada tahun 2011 tersebut. Karena aktiva lancar pada perusahaan jauh lebih besar dari hutang lancarnya, dan itu memungkinkan perusahaan untuk membayar kewajiban finansialnya. Tetapi kelebihan atau tingginya tingkat likuiditas tersebut juga tidak baik bagi perusahaan karena dana tersebut tidak di gunakan secara efektif dalam kegiatan perusahaan. Dan itu juga akan memberikan dampak negatif buat perusahaan, misalnya terdapat korupsi atau lain-lainya. Jadi perusahaan harus selalu memperhatikan jumlah modal kerja dan perusahaan harus bisa bijaksana dalam mengendalikan keseimbangan jumlah modal kerja yang ada, supaya pada tahun 2011 tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan walaupun tingkat likuiditasnya cukup tinggi.

2. Para Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih belum sempurna, sehingga diharapkan kepada penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dan meninjau kembali dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pengaruh penggunaan modal kerja (elemen-elemen modal kerja yaitu: perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan) terhadap tingkat likuiditas pada PT. Aneka Tambang Tbk atau perusahaan-perusahaan lainnya. Karena dalam penelitian ini hanya terbatas pada

perusahaan Antam yang terdaftar di BEI saja. Oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas dengan menambahkan instrumen dan menambahkan data yang lebih lengkap lagi yang berhubungan dengan pengaruh penggunaan modal kerja terhadap tingkat likuiditas.

VI.3. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian terdapat beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Adanya kesulitan mendapatkan data laporan keuangan dalam bentuk triwulan yang dibutuhkan peneliti dari ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) dan *Indonesia Stock Exchange* (IDX) periode 2006-2011.
2. Keterbatasan mendapatkan referensi penelitian terdahulu sebagai bahan acuan, sehingga penulis mendapatkan sedikit kesulitan dalam penulisan skripsi ini.
3. Keterbatasan buku-buku referensi yang dibutuhkan penulis dalam penulisan skripsi ini membuat penulis sedikit mendapat kendala dalam teori telaah pustakanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dewi, 2004, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Agus Hidayat, Rahmat, 2010, *Pengaruh Perputaran Kas Dan Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Tidak diterbitkan, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Beridwan, Zaki, 2000, *Intermediate Accounting*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, Edisi 7.
- Budi Santosa Purbaya, dan Ashari, 2005, *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*, ANDI, Yogyakarta.
- Carl S. Warren, James M. Reeve dan Philip E. Fress, 2005, *Pengantar Akuntansi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Donald E Kieso Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield, 2002, *Akuntansi Intermediate*, Erlangga, Jakarta.
- Departemen agama RI, 2005, *Al-qur'an dan Terjemahan*, CV. Diponegoro, Bandung
- Gitosudarmo, I dan Basri, 2002, *Manajemen Keuangan*, edisi BPFE, Yogyakarta.
- G. Sugiyarno, dan F. Winarni, 2005, *Manajemen Keuangan, Pemahaman Laporan Keuangan, Pengelola Aktiva, Kewajiban dan Modal, serta Pengukuran Kinerja Perusahaan*, Penerbit Media Pressindo, Yogyakarta.
- Ghozali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halim, Abdul, 2007, *Manajemen Keuangan Bisnis*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Harmano, 2009, *Manajemen Keuangan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Indriantoro N, dan Bambang, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE, Jakarta.
- Jumingan, 2005, *Analisis Laporan Keuangan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasmir, 2006, *Kewirausahaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Kasmir, 2008, *Analisis Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir, 2010, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Munawir, 2004, *Analisis Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Martono, dan Harjito, Agus, 2005, *Manajemen Keuangan*, EKONISIA, Yogyakarta.
- Normadika, Tristilya, 2009, *Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Pudjiastuti, E., dan Husnan, S., 2006, *Dasar- Dasar Manajemen Keuangan*, UUP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang, 2001, *Dasar- Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta.
- Sawir, Agnes, 2003, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Subramanyam dkk, 2005, *Analisis Laporan Keuangan*, PT. Grafindo, Jakarta.
- Saputri, Imelda, 2008, *Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sejak Tahun 2008-2009*, Skripsi, Tidak diterbitkan, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sutrisno, 2007, *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, EKONISIA, Yogyakarta.
- Syafri, Sofyan Harahap, 2008, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Umi Muawanah, ddk. 2008, *Konsep Dasar Akuntansi dan Pelaporan Keuangan*, PT. Macana Jaya Cermelang. Klaten Utara.
- Wijaya, Tony, 2011, *Cepat Menguasai SPSS 19*, PT. Cahaya Atma, Yogyakarta.

www.idx.co.id

<http://www.antam.com>